



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pembentukan Djakarta Fair
Masa Gubernur Ali Sadikin 1968-1977**

SKRIPSI

**GEMITA TRANKA MEGAEKTRA K.
NPM 0706279761**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pembentukan Djakarta Fair
Masa Gubernur Ali Sadikin 1968-1977**

SKRIPSI

**GEMITA TRANKA MEGAELETRA K.
NPM 0706279761**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2011



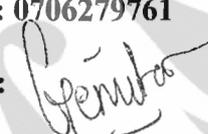
Gemita Tranka Megaeltra K

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Gemita Tranka Megaeltra K.

NPM : 0706279761

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011

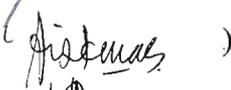
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Gemita Tranka Megaeltra K.
NPM : 0706279761
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Pembentukan Djakarta Fair
Masa Gubernur Ali Sadikin (1968-1977)

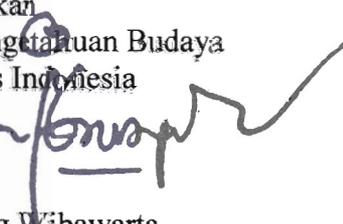
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Dr. Ita Syamtasih Ahyat S.S, M. Hum. ()
Pembimbing : Siswantari, M. Hum. ()
Penguji : Tri Wahyuning M. Irsyam, M.Si. ()
Panitera : Tini Ismiyani, M. Hum. ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196 51023 1 99003 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“The Future belongs to those
who believe in the beauty of their dreams”
(Eleanor Roosevelt)*



Dipersembahkan untuk kedua orang tuaku

Dan semua orang yang senantiasa memberikan semangat optimisme akan masa depan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segal puji hanya bagi Allah SWT, yang Maha Segalanya, pemberi karunia pada setiap umatnya. Atas izin Allah pun, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Dia yang paling saya rasakan kasih sayangNya sepanjang hidup saya dan pemberi segala kebaikan kepada saya. Tak henti-hentinya saya mengucapkan syukur atas berkah dan rahmat yang diberikan-Nya kepada saya. Dia yang selalu mendengarkan doa-doa saya, sehingga mempermudah jalan saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul Pembentukan Jakarta Fair Masa Ali Sadikin (1968-1977), telah berhasil saya selesaikan dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Mereka yang dengan tulus telah membantu saya dalam segala hal sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan secara moril maupun materil kepada saya. Kepada papa yang bekerja dari pagi hingga larut malam untuk memberikan pendidikan yang layak kepada saya. Kepada mama, yang meskipun tinggal terpisah, saya yakin bahwa mama senantiasa mendoakan dan mendukung semua usaha saya. Terima kasih banyak atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya. Ucapan terima kasih dari saya tidak akan pernah cukup untuk membalas semua yang telah kalian berikan.

Kemudian saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi saya, Mba Siswantari. Terima kasih Mba Siswantari telah memberikan petunjuk kepada saya, memberikan saran kepada saya di saat skripsi saya masih tidak menentu susunannya. Terima kasih juga atas waktu yang telah mba Siswantari luangkan untuk membimbing saya. Kepada dosen-dosen saya di Progran Studi Sejarah juga saya haturkan terima kasih yang tak terhingga untuk segala pengetahuan yang diberikan kepada saya.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di Sejarah angkatan 2007. Terima kasih Ika Apriani yang menjadi teman *share* dan pemberi semangat sepanjang proses pengerjaan skripsi ini. Marcia Bernadeth yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengantar saya mencari Kantor KADIN. Terima Kasih untuk Inesya Hartono yang selalu memberikan semangat kepada saya dan pengalaman serta ilmu yang dibagi kepada saya. Armelia Citra yang selalu meminjamkan buku kepada saya, yang selalu peduli kepada saya, pemberi kecupan dan senyuman di setiap sms-nya serta pengalaman hidupnya yang memberi semangat kepada saya. Terima kasih kepada Hafsari Amini yang sangat inspiratif dalam memberikan ide-ide kreatif kepada saya dan pembuat senyuman dengan kata-katanya. Rayi Estriyani yang sering berbagi pengetahuan-pengetahuan baru kepada saya. Terima kasih kepada Zakiyah Egar yang menambah pengalaman saya dengan cerita-ceritanya. Fikri yang belakangan ini bersama-sama saya mencari sumber skripsi karena kesamaan latar belakang tema. Agung Wibowo atas pinjaman buku-bukunya. Terimakasih juga saya ucapkan untu teman-teman satu angkatan saya, Fatkhur, Wahyu, Dodi, Azca, Enrico, Indra, Tiko, dan yang lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua pelajaran hidup yang saya dapat dari kalian semua. Terima kasih atas kebersamaan yang indah dan semangat serta dukungan yang diberikan kepada saya. Terima kasih juga untuk para senior dan junior di Program Studi Sejarah yang mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Ucapan Terima Kasih juga saya haturkan untuk petugas perpustakaan yang sudah membantu saya, baik perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum Daerah Jakarta, dan Perpustakaan Atmajaya. Terima kasih juga untuk petugas informasi Kantor Kadin Jaya yang sudah sangat membantu saya dan melayani saya dengan sangat baik dan sabar, meskipun data-data yang saya cari hanya terangkum dalam satu buku yang kemudian diberikan kepada saya. Terimakasih kepada petugas Arsip Jayakarta yang sangat ramah kepada saya. Terima Kasih kepada Pak Azam yang mengizinkan saya masuk ke ruang penyimpanan arsip untuk mencari sendiri arsip yang saya perlukan. Kepada bapak di

bagian Humas JI Expo Kemayoran juga saya berterima kasih atas keramahannya, meskipun sumber yang saya cari tidak terhimpun disana.

Untuk, Arie Apriana saya ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya. Dia yang selalu mendukung saya dan mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Dia yang mempercayai kemampuan saya, dia yang memberikan semangat kepada saya dalam menghadapi hidup saya. Terimakasih sudah menemani hari-hari saya dengan optimisme akan masa depan.

Terakhir, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta permohonan maaf kepada semua pihak, pribadi maupun lembaga yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, namun tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, segala saran yang ditujukan untuk menanggapi tulisan ini akan saya terima dengan sikap yang terbuka. Saya berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, 12 Juli 2011



Gemita Tranka M. K

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gemita Tranka Megaeltra K.
NPM : 0706279761
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pembentukan Djakarta Fair Masa Gubernur Ali Sadikin (1968-1977)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 12 Juli 2011

Yang Menyatakan



(Gemita Tranka Megaeltra K.)

ABSTRAK

Nama : Gemita Tranka Megaeltra K.

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Pembentukan Djakarta Fair Masa Ali Sadikin 1968-1977

Penelitian ini membahas mengenai upaya Pemerintah DKI Jakarta dalam usaha memajukan industri serta fasilitas hiburan di Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya dalam bentuk Djakarta Fair. Pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan suatu gambaran mengenai Djakarta Fair. Pemahaman akan kegiatan Djakarta Fair pada masa Gubernur Ali Sadikin ini diharapkan akan menimbulkan rasa kepedulian untuk terus menyelenggarakan festival ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Djakarta Fair dibentuk dengan perencanaan yang baik dan memperhatikan segala aspek, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial budaya serta hubungan internasional, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam tiga bidang tersebut.

Kata Kunci: Djakarta Fair, Pameran Industri, Hiburan

ABSTRACT

Name : Gemita Tranka Megaeltra K.

Study Program: History

Title : Djakarta Fair in Governor Ali Sadikin era (1968-1977)

This research tries to explain about the efforts of Jakarta's Government in increasing industry and entertainment sectors in Jakarta and Indonesia in general, in the form of Djakarta Fair. The method that had been used by the writer for this research is The Historical Method which consists of Heuristic, Critics, Interpretation, and, Historiography. The purpose of this research is to give a view of Djakarta Fair in the past, from the background, the process, and how it is finally held in Jakarta. The writer hopes that readers will have enough information about Djakarta Fair, so they will always support this event. The result of this research is that Djakarta Fair, which still continues until today, was well-planned and considering many aspects, from economic, cultural social, and the International relationship and also giving positive impacts in that three aspects above.

Keywords: Djakarta Fair, Industrial Fair, Entertainment

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii	
HALAMAN PENGESAHAN	iv	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v	
KATA PENGANTAR	vi	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix	
ABSTRAK	x	
ABSTRCT	xi	
DAFTAR ISI	xii	
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiv	
GLOSARI	xv	
BAB I	Pendahuluan	
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah	5
	1.3 Ruang Lingkup	5
	1.4 Tujuan Penelitian	6
	1.5 Metode Penelitian	7
	1.6 Tinjauan Sumber Penelitian	8
	1.7 Sistematika Penyusunan	9
BAB II	Keadaan Jakarta dan Usaha Promosi Industri Tahun 1950-1960an	
	2.1 Gambaran Umum Jakarta tahun 1950-1960an	11
	2.2 Industri dan Promosi di Jakarta sebelum Djakarta Fair	17
BAB III	Djakarta Fair Masa Ali Sadikin 1968-1977	
	3.1 Inspirasi Ali Sadikin: Pasar Gambir	24
	3.2 Proses Pembentukan Djakarta Fair	29
	3.3 Pelaksanaan Djakarta Fair	35
BAB IV	Dampak Penyelenggaraan Djakarta Fair Masa Ali Sadikin 1968-1977	
	4.1 Dampak Ekonomi	45
	4.2 Dampak Sosial Budaya	47
	4.3 Dampak Hubungan Ekonomi dan Kulturil antar Bangsa	51
BAB V	Penutup	55
DAFTAR REFERENSI		59
LAMPIRAN		63

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR

- Gbr. 3.1. Ilustrasi Pasar Gambir
- Gbr. 3.2. Agenda Pasar Gambir 1931
- Gbr. 3.3. Advertorial stan di Pasar Gambir
- Gbr. 3.4. Advertorial stan di Pasar Gambir
- Gbr. 3.5. Plaza Sjamsudin Mangan
- Gbr. 3.6. Pembukaan Djakarta Fair 1968
- Gbr. 3.7. Suasana Djakarta Fair 1968
- Gbr. 4.1. Grafik Peserta Dalam Negeri yang berpartisipasi dalam Djakarta Fair
- Gbr. 4.2. Grafik Jumlah Pengunjung
- Gbr. 4.3. Grafik Jumlah Peserta Asing yang Berpartisipasi dalam Djakarta Fair

TABEL

- Tabel 2.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta Tahun 1941-1980
- Tabel 2.2. Jumlah investasi setelah diberlakukannya Undang Undang Penanaman Modal Asing Tahun 1967
- Tabel 3.1. Jumlah Pengunjung Djakarta Fair
- Tabel 4.1. Perkembangan Hasil Industri Sepanjang tahun 1969-1977

GLOSARI

Festival. Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat

Promosi. Perkenalan dalam rangka memajukan usaha, dagang, dsb.

Cabaret. Pertunjukan hiburan berupa nyanyian dan tarian.

Embrio. Benih (bibit) yang akan menjadi sesuatu.

Kota Metropolitan. Kota besar yang menguasai daerah sekelilingnya dengan adanya kota satelit dan kota pinggiran.

Kotapraja. Daerah dan pemerintahan kota yang setingkat dengan kabupaten

Sekolah Partikelir. Sekolah yang kepemilikannya bukan dimiliki oleh pemerintah; swasta.

Defisit. Kekurangan dalam anggaran belanja.

Carousel. Kuda-kudaan yang dapat bergerak mengikuti roda besar yang berputar pada sumbunya (Komidi putar).

Pameran. Pertunjukan (hasil karya seni atau barang hasil produksi)

Niaga. Kegiatan jual beli untuk memperoleh keuntungan.

Stan. Tempat memamerkan produk di pasar malam; ruang pameran.

Public Fair. Pameran yang bersifat untuk menghibur masyarakat; pasar malam

Economic Fair. Pameran yang bersifat ekonomi; tujuannya mengarah kepada perkembangan ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Jakarta Fair dikenal sebagai sebuah festival besar yang menggabungkan unsur-unsur kebudayaan serta komersialisme di Indonesia dan Jakarta pada khususnya. Awalnya, Jakarta Fair digagas oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin pada tahun 1968. Festival ini merupakan sebuah lambang hiburan tahunan yang ditunggu masyarakat Jakarta, bahkan masyarakat Indonesia. Festival ini merupakan program tahunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam rangka meningkatkan pemasukan daerah Jakarta serta memberikan sebuah fasilitas wisata belanja untuk masyarakat Jakarta. Jakarta Fair ini diselenggarakan selama satu bulan penuh sepanjang bulan Juni dan Juli. Waktu pelaksanaan ini diputuskan karena bertepatan dengan HUT DKI Jakarta yang jatuh pada tanggal 22 Juni, sehingga Jakarta Fair juga dijadikan salah satu kegiatan perayaan HUT DKI Jakarta.

Sepanjang tahun 1950 hingga 1960, kondisi perekonomian Indonesia, dan khususnya Jakarta mengalami pasang surut. Pada awal-awal tahun 1950-an, pembangunan dalam bidang ekonomi dan industri di Jakarta belum terlihat pesat. Sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan pasar merupakan beberapa sektor yang berkembang di Jakarta pada pertengahan tahun 1950an. Namun, memasuki pertengahan tahun 1950-an, pembangunan dalam sektor industri mulai digalakkan, meskipun perusahaan yang sudah berdiri kebanyakan adalah perusahaan asing sisa-sisa masa sebelum kemerdekaan. Singkatnya, perekonomian di Jakarta pada tahun 1950an masih didominasi oleh perdagangan nasional dari hasil-hasil pertanian, perikanan dan pasar.

Kemudian memasuki tahun 1960an, perekonomian Indonesia, khususnya sektor industri manufaktur mengalami penurunan. Kondisi seperti ini berlangsung hingga pertengahan 1960-an. Hal ini disebabkan oleh keadaan pada Orde Lama yang

lebih menekankan fokus perhatian kepada bidang politik dibandingkan ekonomi. Sehingga industri-industri di Indonesia dan Jakarta khususnya kurang mendapat perhatian. Selain itu, PMA (Penanaman Modal Asing) dinilai secara negatif oleh Orde Lama, sehingga perusahaan-perusahaan asing yang ada di Jakarta tidak dapat berkembang, bahkan ada perusahaan asing yang mengalami nasionalisasi.¹ Namun memasuki pertengahan tahun 1960an kondisi perekonomian Jakarta mulai meningkat dengan diberlakukannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing tahun 1967 dan Undang- Undang Penanaman Modal Dalam Negeri tahun 1968. Banyak pembangunan industri di Jakarta dan Indonesia secara keseluruhan, hal ini yang mendorong pemerintah Jakarta melakukan berbagai cara untuk mempromosikan hasil-hasil industri ini supaya lebih berkembang.

Selain masalah ekonomi, kurangnya penyediaan tempat rekreasi di Jakarta juga menjadi latar belakang diselenggarakannya Djakarta Fair ini. Pada tahun 1950-an tempat rekreasi yang tersedia di Jakarta hanya kebun binatang, Museum Gajah, dan Pasar Ikan Lama, dan Pantai Sampur. Tempat-tempat rekreasi yang menawarkan konsep murah dan menyenangkan hanya ada bioskop dan pertunjukan musik pada waktu itu. Kondisi seperti ini berlangsung hingga pertengahan tahun 1960-an.

Festival yang pernah ada di Jakarta salah satunya adalah Pasar Gambir. Meskipun Pasar Gambir bukanlah merupakan embrio dari Djakarta Fair, namun festival ini menjadi inspirasi bagi Gubernur Ali Sadikin dalam membentuk Djakarta Fair di kemudian hari . Pasar Gambir mulai diselenggarakan pada masa Hindia Belanda, tepatnya pada tahun 1921.² Mengingat lokasi festival pada waktu itu berada di sekitar Monas, yaitu di Gambir, maka festival tersebut kemudian dinamakan Pasar Gambir.. Festival ini sebenarnya merupakan festival tahunan yang diadakan di Batavia pada waktu itu untuk merayakan hari ulang tahun Ratu Wilhelmina yang jatuh setiap tanggal 31 Agustus. Festival di Pasar Gambir itu diramaikan dengan

¹ Thee Kian Wie. *Industrialisasi di Indonesia, Beberapa Kajian*. (Jakarta: LP3ES, 1994) Hal. xx

² A. Heuken SJ. *Medan Merdeka- Jantung Ibukota RI*. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008) Hal. 68

kembang api dari Pabrik Gorz di Krukut dan Pabrik Lauw Kang Boen dari Angke.³ Pasar Gambir bukanlah sebuah pasar reguler, namun lebih merupakan sebuah pasar malam yang sarat akan hiburan rakyat. Pasar Gambir penuh dengan pelbagai tontonan dan tempat makan. Di Pasar Gambir tersebut, terdapat pula berbagai macam permainan yang dapat dicoba oleh pengunjung. Festival selama satu minggu ini merupakan festival tahunan yang ditunggu masyarakat yang haus akan hiburan pada masa itu.

Sebenarnya, setelah era Pasar Gambir, pameran serupa Djakarta Fair pernah terselenggara di Jakarta pada tahun 1952-1955. Pameran tersebut adalah Pekan Raya Ekonomi Internasional dan Pekan Raya Nasional. Namun, penyelenggaraan kegiatan ini, tidak diurus oleh pemerintah Kotapradja Jakarta, melainkan oleh pihak swasta. Pemerintah Jakarta pada waktu itu harus menyesuaikan diri dengan *policy* Pemerintah Pusat, yang dalam asasnya menolak masuknya modal asing, sehingga peran pemerintah dalam Pekan Raya Internasional ini hanya sampai pada usaha turut menggerakkan diadakannya kegiatan ini saja.⁴ Pekan Raya, baik Pekan Raya Ekonomi Internasional maupun Pekan Raya Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1950an ini lebih mengarah kepada *economic fair* dan bukanlah *public fair*.

Memasuki pertengahan tahun 1960-an, kegiatan yang memiliki tujuan serupa, yaitu melakukan promosi produk-produk hasil industri juga terus dilaksanakan. Pemerintah DKI Jakarta sudah mulai menangani proyek ini, karena sudah tidak adanya kebijakan pemerintah pusat yang melarang masuknya modal asing.⁵ Salah satu proyek pemerintah sebelum proyek Djakarta Fair adalah Sales Emporium. Selain itu, sering juga diadakan pameran-pameran dalam rangka menggalakkan pertumbuhan industri dan usaha yang ada di Jakarta

³ Intisari. *Kisah Jakarta Tempo Doeloe*. Hal. 63

⁴ Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Karya Jaya: Kenang-Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966*. (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977) hal. 125

⁵ Pada tahun 1967 telah dikeluarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing oleh pemerintah pusat. *Media Jaya*, Desember 1975

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha yang dilakukan pemerintah DKI Jakarta dalam mempromosikan hasil-hasil industri di DKI Jakarta pada waktu itu masih dirasa kurang. Gubernur Ali Sadikin pernah mengatakan, “saya berkeyakinan bahwa usaha promosi erat sekali kaitannya dengan pemasaran. Pemasaran yang berhasil akan berarti peningkatan pendapatan bruto (**gross regional product**) kota Jakarta.⁶ Selain itu, gubernur Ali Sadikin juga menyadari bahwa di Jakarta belum ada sebuah pekan raya yang bentuknya permanen, seperti Pekan Raya Ekonomi Internasional dan Pekan Raya Nasional. Selama ini yang ada hanya semacam pasar rakyat dengan skala yang tidak begitu besar ataupun sebuah pekan raya yang hanya mengedepankan fokus ekonomi saja. Gubernur Ali Sadikin ingin membangkitkan kembali Pasar Gambir di Batavia dulu dalam rangka menjadikan Ibukota Jakarta sebagai Kota Metropolitan.⁷

Proyek Djakarta Fair pada waktu itu dirancang hanya dalam waktu kira-kira empat bulan oleh Kadin Jaya. Nama Jakarta Fair sendiri pada masa awal dicetuskannya adalah Djakarta Fair, kemudian dalam perjalanannya, Ali Sadikin mengganti sebutannya menjadi Pekan Raya Jakarta dalam rangka mengurangi pemakaian istilah asing di tengah kehidupan Ibukota. Djakarta Fair diharapkan dapat menjadi tradisi tahunan dengan harapan dalam pembinaannya dapat menarik kerjasama dengan dunia luar, terutama dengan *fair* lainnya.⁸

Djakarta Fair menjadi tema yang penting untuk dibahas karena kegiatan ini, dalam perkembangannya merupakan sarana promosi bagi produk-produk Indonesia. Disamping itu, proyek Djakarta Fair ini pada kenyataannya juga dapat menambah pendapatan Daerah Jakarta dan memberikan masyarakat sebuah alternatif tempat rekreasi baru yang murah dan menyenangkan. Selain itu, tulisan ini diharapkan

⁶ Ali Sadikin, Gita Jaya : Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala DKI Jakarta 1966-1977, Jakarta:1977 Hal 302

⁷ *Madjalah Mingguan Djaja* No.333- Tahun VII, 8 Juni 1968. Hal.4

⁸ Ramadhan K. H. *Bang Ali, Demi Jakarta 1966-1977*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992) Hal. 195

menyadarkan masyarakat betapa pentingnya kegiatan ini bagi perkembangan kota Jakarta khususnya, dan Indonesia umumnya.

Sejauh saya melakukan pengumpulan data-data, penelitian yang membahas secara khusus Djakarta Fair ini belum pernah saya temukan. Kebanyakan buku- buku mengenai Jakarta tidak membahas secara detail mengenai Djakarta Fair. Penulis tidak memungkiri bahwa ide pengambilan tema Djakarta Fair ini didapat dari buku- buku yang ditemukan di Perpustakaan Umum DKI Jakarta, seperti buku Ramadhan K. H yang berjudul *Bang Ali, Demi Jakarta 1966-1977*. Buku ini membahas banyak sekali kebijakan-kebijakan Ali Sadikin saat menjadi Gubernur DKI Jakarta, yang salah satunya adalah Djakarta Fair.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana perkembangan Djakarta Fair pada masa jabatan Gubernur Ali Sadikin dari awal berdirinya pada tahun 1968 hingga berakhirnya masa jabatan Gubernur Ali Sadikin pada 1977. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diajukanlah beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja usaha yang dilakukan pemerintah daerah DKI Jakarta untuk melakukan promosi hasil-hasil industri di Jakarta sebelum Djakarta Fair?
2. Bagaimana keterkaitan antara Pasar Gambir dengan Djakarta Fair?
3. Bagaimana proses pembentukan Djakarta Fair pertama dan bagaimana berlangsungnya Djakarta Fair pada tahun-tahun berikutnya hingga berakhirnya masa jabatan Gubernur Ali Sadikin?
4. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan Djakarta Fair pada masa Gubernur Ali Sadikin?

1. 3 Ruang Lingkup

Penulis ingin membatasi penelitian ini dari awal teretusnya ide tentang Djakarta Fair yang diselenggarakan di Medan Merdeka Selatan (Monas) pada tahun 1968 hingga berakhirnya masa jabatan Gubernur Ali Sadikin sebagai pencetus ide Djakarta Fair, pada tahun 1977. Penelitian ini secara implisit juga membahas bagaimana terjadi perubahan tujuan dari awal didirikannya serta apa saja dampak dari diselenggarakannya Djakarta Fair ini.

Penelitian ini juga membahas berbagai macam usaha promosi yang dilakukan pemerintah terkait dengan masalah industri. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai proses terbentuknya Djakarta Fair tahun 1968, mulai dari inspirasi awal Gubernur Ali Sadikin, yaitu Pasar Gambir, proses pembentukan panitia, hingga berjalannya Djakarta Fair ini. Penulis mengambil periode 1968-1977 dengan alasan bahwa tahun 1968 merupakan tahun pertama penyelenggaraan Djakarta Fair dan karena Penulis membahas mengenai Djakarta Fair pada masa Gubernur Ali Sadikin, maka tahun 1977 yang merupakan tahun berakhirnya kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin, dipilih penulis untuk membatasi penelitian ini.

Penelitian ini tidak membahas perkembangan Jakarta Fair hingga saat ini, karena keterbatasan sumber penelitian. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi penelitian dalam ruang lingkup: “Pembentukan Djakarta Fair 1968-1977”. Namun, penulis akan secara sekilas membahas mengenai Jakarta Fair saat ini, agar dapat terlihat bagaimana perkembangan Jakarta Fair saat ini.

1. 4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki tujuan agar pembaca mengetahui sejarah perkembangan Djakarta Fair dari latar belakang didirikannya, prosesnya yang panjang, hingga berjalannya festival ini sehingga menimbulkan rasa ingin terus

melestarikan dan menjaga keberadaan festival ini karena banyaknya manfaat yang dapat diambil dari diselenggarakannya Djakarta Fair ini.

Pada satu sisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan historis tentang bagaimana suatu pameran dapat memberikan dampak positif bagi beberapa bidang jika pemanfaatannya sesuai. Pada sisi lain, penelitian ini juga dapat memberikan masukan serta saran untuk perbaikan ke depan sekaligus memberikan informasi bagi banyak pihak yang tertarik akan dunia eksibisi (pameran). Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah penelitian yang sudah ada mengenai kota Jakarta.

1. 5 Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah yang memiliki empat tahapan. Tahap pertama yaitu Heuristik, merupakan tahap pencarian sumber-sumber di lapangan yang terkait dengan penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Beberapa kata kunci yang digunakan untuk menelusuri katalog-katalog di perpustakaan-perpustakaan yang telah dikunjungi adalah Jakarta Fair, Pekan Raya Jakarta, Jakarta, Pameran, KADIN, Pasar Gambir, Pekan Raya, Industri, Ekonomi Jakarta, serta Masyarakat Jakarta. Dari hasil penelusuran katalog-katalog tersebut, ditemukanlah sumber primer dalam bentuk majalah dan surat kabar. Majalah yang didapat penulis diantaranya adalah *Mingguan Djaja* dari tahun 1967 hingga 1969. Sedangkan untuk surat kabar, penulis menemukan harian Java Bode : Pasar Gambir pada tahun 1931 yang berbentuk mikrofilm dan Harian Rakjat tahun 1954. Disamping itu, penulis juga menemukan buku-buku yang terkait dengan masalah ekonomi, industri, pariwisata, serta Jakarta itu sendiri.

Penelusuran sumber penelitian ini juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet. Fokus dari penelusuran melalui internet ini adalah pada situs-situs dari institusi-institusi yang terkait dengan Jakarta Fair. Usaha ini dianggap

bermanfaat untuk memberikan informasi awal mengenai institusi-institusi yang terkait Jakarta Fair tersebut.

Disamping yang sudah disebutkan sebelumnya, penelusuran sumber penelitian juga dilakukan dengan mengunjungi beberapa institusi terkait seperti KADIN JAYA, PEMPROV DKI, serta JI EXPO untuk menambah wawasan serta modal untuk menulis penelitian ini.

Tahap Kedua yang merupakan tahap Kritik, yaitu tahapan mengkritisi atau mengklasifikasikan sumber-sumber yang didapat. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang merupakan kritik terhadap fisik buku, dan kritik internal yang merupakan penyaringan isi buku. Pada tahap kritik ini, penulis lebih dapat memilih sumber-sumber mana yang tepat untuk membantu penelitian yang dilakukan. Data-data yang telah berhasil didapatkan kemudian dikritisi dan ditelaah dengan tujuan mendapatkan fakta-fakta yang terkait dengan penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah Interpretasi, yaitu tahap analisa serta penafsiran terhadap masalah yang diteliti dan mulai menggunakan fakta-fakta dari sumber-sumber yang sudah dikritisi sebelumnya sebagai acuan dalam menyusun penelitian.

Tahap berikutnya adalah Historiografi, yang merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah ini. Historiografi merupakan pengaplikasian semua tahapan metode yang sudah dilalui dengan tulisan sejarah. Pada tahap ini, permasalahan yang diambil akan dibahas secara deskriptif-analitis dengan titik berat tetap kepada pendeskripsian. Fakta-fakta yang ada disusun sedemikian rupa dengan tidak menyertakan argumen-argumen tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan nilai objektivitasnya.

1. 6 Tinjauan Sumber Penelitian

Sumber-sumber sejarah dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tulisan pun dibagi lagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapat penulis dalam proses penelitian ini adalah majalah *mingguan Djaja* tahun 1967 hingga 1969. Majalah ini merupakan majalah se-zaman dimana mulai terjadi persiapan Djakarta Fair ini. Selain itu majalah

ini juga menggambarkan bagaimana antusiasme masyarakat Ibukota pada khususnya terhadap festival ini. Selain majalah mingguan Djaja, penulis juga mendapatkan sumber primer lain yaitu harian *Java Bode : Pasar Gambir* tahun 1931. Dalam harian ini penulis dapat melihat bagaimana suasana Pasar Gambir yang menginspirasi gubernur Ali Sadikin dalam menentukan kebijakan untuk membuat Djakarta Fair. Selain surat kabar, penulis juga mendapatkan buku-buku yang se-zaman dengan dieselenggarakannya Jakarta Fair, seperti buku *Pekan Raya Jakarta 1975*

Disamping sumber-sumber primer tersebut, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang didapat dari Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Umum Daerah DKI Jakarta, dan Perpustakaan Nasional. Buku-buku tersebut diantaranya adalah *Bang Ali, Demi Jakarta 1966-1977* karya Ramadhan K. H yang membahas bagaimana sosok Ali Sadikin serta apa saja kebijakan yang ditetapkan olehnya semasa periode jabatannya, yaitu 1966-1977. Di dalam buku ini, terdapat pembahasan sendiri mengenai Pekan Raya Jakarta pada bagian ke-22 halaman 195.

Buku selanjutnya adalah buku karya Thee Kian Wie, *Industrialisasi di Indonesia, Beberapa Kajian*. Buku ini dirasa perlu oleh penulis mengingat pelaksanaan Djakarta Fair ini terutama memiliki tujuan ekonomi dan perkembangan industri di Indonesia umumnya dan Jakarta pada khususnya.

Disamping buku-buku yang sudah disebutkan di atas, tentunya masih banyak lagi buku-buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini, baik buku-buku pendukung yang merupakan sumber sekunder, maupun buku-buku yang menjadi sumber primer penelitian ini.

Beberapa institusi terkait, seperti KADIN JAYA juga memberikan informasi yang cukup untuk penelitian ini, meskipun tidak dalam bentuk arsip, namun terhimpun dalam satu buku yang membahas mengenai perjalanan 30 tahun KADIN JAYA.

1. 7 Sistematika Penyusunan

Untuk lebih memudahkan penulis menjelaskan penelitian yang telah dilakukan, penulis membagi beberapa permasalahan yang diteliti ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I yang merupakan Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, perumusan serta ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penyusunan.

Bab II Keadaan Jakarta dan Usaha Promosi Industri tahun 1950-1960an yang memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi Jakarta pada tahun 1950-1960an. Selain itu juga akan dibahas mengenai kondisi perindustrian Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya serta usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka mempromosikan hasil-hasil industri tersebut

Bab III membahas mengenai Jakarta Fair Masa Ali Sadikin 1968-1977 yang memberikan gambaran mengenai Pasar Gambir sebagai inspirasi awal Gubernur Ali Sadikin dalam proses terselenggaranya Jakarta Fair 1968. Disamping itu, akan dibahas pula mengenai proses terbentuknya Jakarta Fair pertama, yaitu tahun 1968 serta berjalannya Jakarta Fair hingga masa jabatan Gubernur Ali Sadikin berakhir.

Bab IV berisi mengenai Dampak Jakarta Fair, yang membahas mengenai dampak ekonomi yang ditimbulkan dari diselenggarakannya Jakarta Fair masa Ali Sadikin. Selain daripada itu, dibahas juga mengenai pengaruh Jakarta Fair terhadap masyarakat Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya. Disamping itu juga akan dibahas mengenai dampak hubungan ekonomi dan kulturil dengan negara-negara lain di dunia.

Bab V merupakan bab Penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

Keadaan Jakarta dan Usaha Promosi Industri tahun 1950-1960an

2.1 Gambaran Umum Jakarta tahun 1950an-1960an

DKI Jakarta merupakan wilayah dataran rendah yang berada di pantai utara Jawa Barat. Wilayah ini terletak pada 6° 12' Lintang Utara dan 106° 48' Bujur Timur.¹ Wilayah DKI Jakarta relatif tidak terlalu besar. Luas seluruhnya termasuk kepulauan seribu adalah sebesar 655,76 km².² DKI Jakarta terbagi ke dalam lima wilayah administratif yang masing-masing luasnya tidak sama.³ Pembagian wilayah DKI Jakarta tersebut berdampak kepada berbedanya jumlah serta kepadatan penduduk DKI Jakarta di masing-masing wilayah administratif tersebut.

Pada awal tahun 1950-an, jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Jakarta, yang pada masa itu masih berbentuk Kota Praja Jakarta Raya, relatif belum terlalu padat. Jumlahnya sekitar 1,4 juta orang.⁴ Jumlah penduduk yang belum terlalu padat ini tercermin dari lokasi pusat pertokoan serta sentra bisnis yang hanya terletak di wilayah tertentu saja, belum mencakup seluruh wilayah Jakarta.⁵ Pertambahan jumlah penduduk mulai terlihat di pertengahan tahun 1950-an dan terus bertambah hingga saat ini. Perubahan jumlah penduduk dari tahun 1950-an hingga 1960-an mencapai 100%. Jumlah penduduk yang semula 1,4 juta jiwa pada tahun 1950-an, kemudian bertambah menjadi 3 juta jiwa pada awal tahun 1960-an. Pertambahan jumlah penduduk di Jakarta ini salah satunya dikarenakan adanya urbanisasi dari luar Jakarta.

¹ Edi Sedyawati, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto Johan, dan G. A Manilet-Ohorella. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) hal. 20

² *Ibid.* hal. 20

³ Kelima wilayah administrative DKI Jakarta, yaitu Jakarta Selatan dengan luas wilayah 146,20 km², Jakarta Barat dengan luas wilayah 131,45 km², Jakarta Utara dengan luas wilayah 139,58 km², Jakarta Timur dengan wilayah paling luas, yaitu 184,01 km², dan Jakarta Pusat dengan wilayah paling sempit, yaitu 54,46 km². *Ibid.*, hal 21-22

⁴ Firman Lubis. *Jakarta 1950-an, Kenangan Semasa Remaja*. (Depok: Masup Jakarta. 2008) hal. 63

⁵ Pusat Pertokoan dan Sentra Bisnis yang ada di DKI Jakarta pada masa itu hanya berlokasi di daerah Glodok, Pasar Baru, Pasar Jatinegara, Pasar Senen, dan Blok M. *Ibid.*, hal 66

Mereka ini merupakan penduduk yang sebelumnya mengungsi ke daerah-daerah ketika perang kemerdekaan. Untuk mengetahui jumlah dan pertumbuhan penduduk DKI Jakarta tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta
Tahun 1941–1980
(per periode)**

Tahun	Jumlah Penduduk	Perkembangan per-tahun	
		Periode	Persentase Pertumbuhan per-tahun
1941	544.823	—	—
1945	623.343	1941–45	3,4
1950	1.432.085	1945–50	18,1
1955	1.884.700	1950–55	5,6
1961	2.906.533	1955–61	7,5
1965	3.462.945	1961–65	4,5
1971	4.576.009	1965–71	4,8
1976	5.701.469	1971–76	4,5
1980	6.503.227	1976–80	3,3
		1941–50	11,3
		1950–61	6,6
		1961–71	4,6
		1971–80	3,98

Tabel 2. 1 Tabel Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta Tahun 1941-1980

Sumber: Edi Sedyawati, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto Johan, dan G. A Manilet-Ohorella. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) hal. 32

Keadaan masyarakat Jakarta pada tahun-tahun awal 1950-an ini dapat dikatakan masih sangat sederhana. Pendapatan per kapita masyarakat Jakarta tidak lebih dari 50 dolar AS per tahun.⁶ Meskipun demikian, pemerintah Jakarta pada waktu itu berusaha menyediakan fasilitas yang layak yang dibutuhkan masyarakat Jakarta, misalnya untuk memenuhi kebutuhan perumahan masyarakat, pemerintah Daerah Jakarta membangun kampung-kampung baru.⁷ Selain itu, untuk masyarakat golongan kecil seperti pedagang makanan, tukang becak, dan lain sebagainya,

⁶ *Ibid.* hal. 103

⁷ Perkampungan baru untuk masyarakat ini didirikan di wilayah Bendungan Ilir, Karet, Pasar Baru, Jembatan Duren, dan Tanjung Grogol. Op Cit., Edi Sedyawati, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto Johan, dan G. A Manilet-Ohorella. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) hal. 100

dibangun pula beberapa perumahan darurat untuk disewakan dengan biaya sewa yang ringan. Lokasi perumahan ini berada di daerah Pisang Batu, Tanjung Priok dan Tanah Tinggi. Sedangkan untuk kapasitas, perumahan sederhana ini dapat menampung hingga 2000 orang.⁸

Mengenai masalah pendidikan dan kesehatan, di Jakarta pada tahun 1950-an sudah tersedia 301 Sekolah Rakyat Pemerintah, 240 Sekolah Rakyat partikelir, dan 150 madrasah yang semuanya dengan jumlah murid kira-kira 200.000 orang. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan di Jakarta terdapat Rumah Sakit Umum Pusat yang berkapasitas 1000 orang, Rumah Sakit Tentara Pusat, dan satu Rumah Sakit Jiwa di Grogol. Selain itu juga terdapat 27 buah balai pengobatan.

Segala fasilitas yang diperuntukan bagi masyarakat Jakarta masih dalam masa pembangunan, belum sepenuhnya tersedia secara total. Secara perlahan, pemerintah Jakarta mencoba memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat. Meskipun pembangunan yang dilakukan sudah cukup banyak, namun mengingat jumlah penduduk Jakarta yang semakin hari semakin banyak, sepertinya hal ini terasa masih saja kurang. Misalnya saja kebutuhan perumahan, meskipun sudah dibangun beberapa perumahan bagi masyarakat menengah dan kecil, masih saja ada pemukiman liar yang padat dan kumuh. Jumlah pemukiman liar ini pada tahun 1952 dilaporkan sebanyak 30.000 unit dan meningkat menjadi 70.000 unit di tahun 1970.⁹

Selain dari segi sosial, keadaan ekonomi Jakarta pada tahun 1950an pun masih dalam taraf pembangunan. Terdapat beberapa penyesuaian yang diusahakan pemerintah Jakarta untuk memulihkan perekonomian Indonesia pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Beberapa sektor dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian Jakarta, diantaranya adalah pertanian, perikanan, koperasi dan pasar, serta industri tentunya.

⁸ Ibid., hal 100

⁹ Op Cit., Firman Lubis. *Jakarta 1950-an, Kenangan Semasa Remaja*. (Depok: Masup Jakarta. 2008) hal. 65

Pada tahun 1950an memang tak banyak lahan yang digunakan untuk memenuhi sektor pertanian beras di Jakarta, maka dari itu, sektor pertanian di Jakarta lebih mengarah kepada perkebunan.¹⁰ Sektor perkebunan di Jakarta dapat menghasilkan sebanyak 25.000.000 kg buah setiap tahunnya. Mengenai sektor perikanan, pelelangan ikan yang berpusat di Pasar Ikan Kota merupakan wilayah yang memegang peranan penting. Rata-rata hasil penangkapan ikan laut di Jakarta adalah 30 ton per hari. Dalam rangka memajukan perekonomian Jakarta, dibangun juga beberapa pasar yang fungsinya sangat erat kaitannya dengan kehidupan ekonomi masyarakat sehari-hari dan dengan perkembangan perdagangan maupun perindustrian.

Pembangunan-pembangunan dalam bidang ekonomi dan industri pun belum banyak terlihat. Perusahaan-perusahaan yang ada umumnya masih merupakan sisa warisan dari zaman kolonial Belanda yang mau coba dihidupkan kembali. Keadaan yang seperti demikian ini dipahami sebagai dampak dari sisa perang di tahun-tahun 1940-an, sehingga pembangunan belum dapat berkembang secara pesat.

Selain kondisi sosial ekonomi serta pembangunan di Jakarta pada masa 1950-an, perlu disebutkan pula mengenai sarana hiburan yang tersedia di Jakarta. Pada masa ini, belumlah ada tempat- tempat hiburan dengan berbagai macam wahana permainan seperti yang terdapat di kawasan Ancol saat ini. Tempat-tempat rekreasi yang ada di Jakarta pada tahun 1950-an masih sangat terbatas meskipun gagasan-gagasan mengenai pembangunan tempat-tempat wisata modern itu sudah mulai muncul pada masa pemerintahan Sudiro tahun 1953-1950. Tempat hiburan yang cukup sering dikunjungi masyarakat Jakarta pada tahun 1950-an adalah kebun binatang, Museum Gajah, dan Pasar Ikan Lama dan Pantai Sampur. Selain tempat-tempat wisata tersebut, terdapat pula sarana hiburan untuk masyarakat yang

¹⁰ Hasil padi di Jakarta hanya dapat mencukupi seperenam jumlah penduduk Jakarta pada waktu itu.

menyenangkan namun murah, seperti bioskop-bioskop dan pertunjukan musik jalanan (*straat-mizikanten*).¹¹

Memasuki tahun 1960-an, pertumbuhan penduduk DKI Jakarta semakin meningkat. Hal ini terlihat dari hasil sensus yang dilakukan oleh Kantor Sensus dan Statistik DKI Jakarta pada tahun 1961 dan tahun 1971. Pada tahun 1961, jumlah penduduk Jakarta baru mencapai 2.906.533 jiwa dan pada sensus sepuluh tahun berikutnya, yaitu tahun 1971, jumlah penduduk DKI Jakarta mengalami peningkatan hingga mencapai angka 4.576.009 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di Jakarta pada masa 1960-an ini disebabkan oleh adanya arus urbanisasi penduduk dari wilayah-wilayah lain di luar Jakarta, baik yang berasal dari dalam Pulau Jawa sendiri, maupun yang berasal dari pulau-pulau di luar Pulau Jawa. Sebagian besar orang yang datang ke Jakarta adalah penduduk desa yang kurang mampu dan kurang berpendidikan.¹² Mereka melakukan urbanisasi ke Jakarta dengan alasan terjadinya banyak permasalahan di daerah asal mereka dan ingin mengadu nasib di Jakarta yang mulai berkembang menuju kota metropolitan.

Mengenai kondisi perekonomian Jakarta tahun 1960-an, dapat direfleksikan dari kondisi perekonomian Indonesia di tahun 1960-an yang tidak mengalami perkembangan yang berarti hingga pertengahan 1960-an. Hal ini disebabkan oleh keadaan pada Orde Lama tersebut yang lebih menekankan fokus perhatian kepada bidang politik dibandingkan ekonomi. Corak dari pemerintahan Bung Karno yang revolusioner menanamkan bahwa seluruh lapisan masyarakat harus mendukung perjuangan revolusi Indonesia yang dijalankan pemerintahan Bung Karno. Hal ini membuat adanya peningkatan suhu kehidupan berpolitik di Jakarta.¹³

¹¹ Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Karya Jaya: Kenang-Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966*. (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977) hal. 102-103.

¹² Firman Lubis. *Jakarta 1960-an: Kenangan Semasa Mahasiswa* (Jakarta: Masup Jakarta, 2008) hal. 45

¹³ *Ibid.*, hal. 62

Akibat dari terlalu fokusnya warga Jakarta terhadap bidang politik, urusan-urusan ekonomi seperti terabaikan. Situasi ekonomi Jakarta pada masa-masa awal tahun 1960-an semakin memburuk. Harga-harga kebutuhan hidup terus meningkat tajam. Pemerintahan Orde Lama terlihat sangat anti-kapitalis. Pada masa ini, Penanaman Modal Asing hampir tidak ada di wilayah Jakarta. Kegiatan ekonomi yang banyak dijalankan oleh perusahaan-perusahaan milik negara.¹⁴

Keadaan perekonomian Indonesia menunjukkan titik cerah pada masa awal Orde Baru dimana pemerintah menerapkan kebijakan “pintu terbuka”, sehingga investor asing tidak mengalami banyak hambatan. Dengan adanya kebijakan tersebut, sektor industri mengalami pertumbuhan pesat. Hal ini kemudian didukung dengan dikeluarkannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing pada 1967 dan disusul dengan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri.¹⁵ Dengan mulai stabilnya sektor industri di wilayah Jakarta membawa masyarakat Jakarta menuju ke keadaan ekonomi yang lebih baik. Jumlah investasi penanaman modal asing pun semakin meningkat. Peningkatan jumlah proyek penanaman modal asing dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Penanaman Modal Asing sampai dengan tahun 1973.

Tahun :	Jumlah Proyek :	Jumlah Investasi (US.\$.) :
1967	11	US.\$. 20.843.000.
1968	30	43.997.507.
1969	37	46.142.556.
1970	60	83.780.076.
1971	59	139.140.641.
1972	39	110.203.791.
1973	66	213.289.122.
Jumlah :	302	US.\$. 657.396.693.--

Tabel 2.2 Jumlah investasi setelah diberlakukannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing pada 1967

Sumber: Media Jaya, Desember 1975

¹⁴ *Ibid.*, hal 73

¹⁵ *Media Jaya*, Desember 1975

Tak hanya mengenai masalah perekonomian, gambaran umum mengenai masyarakat Jakarta juga dapat dilihat dari bidang pariwisata. Tempat-tempat hiburan dan rekreasi yang terdapat di DKI Jakarta pada tahun 1960-an jumlahnya juga masih sangat terbatas. Tempat-tempat hiburan dan rekreasi baru mulai bermunculan pada akhir tahun 1960-an, ketika pemerintahan sudah berganti menjadi pemerintahan Orde Baru, seperti didirikannya klab-klab malam. Untuk sarana hiburan seperti bioskop belum ada perubahan yang signifikan. Bioskop-bioskop yang ada di DKI Jakarta masih sama seperti yang ada di tahun 1950-an. Selain itu, hiburan dalam bentuk siaran TV pada waktu itu hanya 1 saluran saja, yaitu TVRI. Belum ada sebuah wadah hiburan yang sangat memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Jakarta pada masa itu.

2.2 **Industri dan Promosi di Jakarta sebelum Djakarta Fair**

Seperti yang sudah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa pembangunan dalam bidang ekonomi dan industri di Jakarta pada awal tahun 1950-an masih sangat minim. Perusahaan-perusahaan yang ada di Jakarta umumnya masih dimiliki oleh pihak asing. Kota Pradja Jakarta pada waktu itu masih mengandalkan berbagai macam pungutan pajak sebagai penghasilan terbesarnya.¹⁶Namun, memasuki pertengahan tahun 1950-an, pembangunan dalam sektor industri mulai digalakkan. Hal ini dikarenakan pada pertengahan tahun 1950-an, masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Jakarta tidak lagi fokus kepada masalah politik, namun sudah mulai ingin menata kehidupan ekonomi mereka. Selain itu, mulai banyaknya perusahaan-perusahaan industri yang ada di Jakarta juga dilatarbelakangi oleh anggaran belanja

¹⁶ Pemungutan pajak-pajak ini diberlakukan di seluruh wilayah Kotapradja Djakarta Raya yang terdiri dari pajak minuman keras, pajak reklame, pajak tontonan, pajak jalan, pajak kendaraan dan alat-alat pengangkut lainnya yang tidak bermotor, dll. *Madjalah KOTAPRADJA No. 20- Th. Ke III.* 30 juni 1953. hal 7,18

Kotapradja Jakarta Raya yang mengalami defisit di tahun 1953.¹⁷ Pemerintah Kotapradja Jakarta tidak lagi hanya mengandalkan pajak sebagai pemasukan terbesarnya, namun juga harus mengandalkan sektor lain, salah satunya adalah dengan peningkatan industri.

Jenis Industri yang cukup maju di Jakarta pada tahun 1953 adalah industri besi, kayu, minyak kulit, sabun, es, makanan dan minuman, dll. Meskipun belum menjadi sebuah kawasan industri, namun wilayah Pulogadung disebutkan telah menjadi pusat atau sentra industri kayu di Jakarta.¹⁸ Kebanyakan dari industri-industri tersebut, belum merupakan sebuah industri berskala besar. Mungkin dapat digolongkan sebagai industri rumahan karena hanya memiliki jumlah karyawan yang tidak terlalu banyak jumlahnya, yaitu sekitar 20 hingga 25 orang.

Mulai berkembangnya perindustrian di Jakarta, membuat pemerintah Kotapradja Jakarta Raya mengupayakan berbagai cara untuk mempromosikan hasil-hasil dari industri-industri ini. Namun, karena kebijakan pemerintah pusat pada waktu itu memiliki asas menolak masuknya modal asing, maka usaha yang dilakukan pemerintah Kotapradja Jakarta pada masa itu hanya sebagai penggerak dan bukan sebagai pelaksana pameran-pameran yang berkaitan dengan promosi industri-industri tersebut. Pihak swasta lah yang menjadi penyelenggara adanya pameran-pameran ini.

Salah satu pameran yang dilaksanakan untuk mempromosikan hasil-hasil industri ini adalah Pekan Raya Ekonomi Internasional. Pekan Raya Ekonomi Internasional ini pertama kali dibuka pada tahun 1953. Pekan Raya ini hampir mirip dengan Jakarta Fair pada masa Ali Sadikin, hanya saja Pekan Raya ini lebih mengedepankan unsur ekonomi dibandingkan dengan unsur hiburannya. Dapat

¹⁷ Anggaran Belanja Kotapradja Djakarta Raya yang sebelumnya direncanakan sebesar Rp. 69.000.000 ternyata dikurangi menjadi Rp. 57.000.000, maka Anggaran Belanja Kotapradja Djakarta Rakyat akan mengalami ketekoran sejumlah Rp 12.000.000. *Madjalah Kotapradja No.12 Th. Ke III. 28 pebr 1953. hal 6*

¹⁸ *Madjalah Kotapradja No.4 Th. Ke III. 30 Oktober 1952. Hal. 18*

dikatakan bahwa bentuk Pekan Raya Ekonomi Internasional ini lebih kearah niaga fair atau *economic fair* dibandingkan dengan *public fair*. Memang ada beberapa hiburan yang ditampilkan di Pekan Raya Ekonomi Internasional ini, namun tempatnya terpisah dari lokasi utama pameran tersebut. Harga tiket masuk pun dibedakan antara eksposisi (lokasi peserta pameran) dan pasar malam, meskipun dilangsungkan di tempat dan waktu yang sama.¹⁹

Pekan Raya Ekonomi Internasional ini diadakan setiap bulan Agustus sebagai salah satu acara yang diselenggarakan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Lokasi Pekan Raya ini adalah di wilayah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Jam operasionalnya terbagi menjadi dua *shift*, yang pertama adalah pukul 08.00-12.00, dan yang kedua adalah pukul 17.00-24.00, kecuali hari Minggu hingga pukul 01.00.²⁰ Sesuai namanya, Pekan Raya Ekonomi Internasional ini diikuti oleh peserta yang berasal dari dalam dan luar negeri. Para peserta dari luar negeri itu diantaranya berasal dari Hongaria, Italia, Mesir, Pakistan, Tjekoslovakia, Rusia. Selain itu, terdapat pula perusahaan-perusahaan dagang dari Jerman Timur, Hongkong, dan Perancis. Untuk Stan-stan lokal, diikuti oleh Kementerian Perekonomian, Penerangan, Kesehatan, Djawatan Perindustrian Jawa Barat, Jogja, PMI, dan taman kanak-kanak. Selain itu, masih banyak lagi stan-stan dari pengusaha-pengusaha dalam dan luar negeri.

Pekan Raya Ekonomi Internasional yang dilangsungkan sejak tahun 1953-1955 itu memiliki beberapa tujuan. Pertama adalah meningkatkan kualitas Internasional Fair di Indonesia, sehingga dikemudian hari dapat benar-benar diterima menjadi suatu bentuk pameran yang berstandar Internasional. Kedua, adalah Pekan Raya Ekonomi Internasional ini diharapkan dapat menjadi mediator antara produsen (penghasil) dengan konsumen (pemakai), baik dalam tingkat nasional, maupun lebih lanjut lagi ke tingkat Internasional, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada

¹⁹ Harga karcis pameran untuk malam hari sebesar Rp 3 untuk dewasa dan Rp 1,5 untuk anak-anak, sedangkan di siang hari harga tiketnya Rp 1,5. Untuk harga karcis Pasar malam, anak-anak dikenakan biaya sebesar Rp 1,5 dan dewasa sebesar Rp 3. *Harian Rakjat*, Sabtu 21 Agustus 1954. Hal II

²⁰*Ibid.* Hal II

pembangunan ekonomi di Indonesia. Ketiga adalah untuk menghilangkan tradisi pasar malam yang lama, sehingga titik berat berpindah dari sifat hiburan yang agak statis ke sifat *zakelijk economisch* yang lebih dinamis.²¹

Dapat dilihat dari ketiga tujuan yang dikemukakan pihak penyelenggara di atas, bahwa Pekan Raya Ekonomi Internasional ini lebih mengarah kepada *economic fair*. Bahkan sudah disebutkan pula bahwa salah satu tujuannya adalah menghilangkan tradisi pasar malam yang lama. Ini berarti memang pihak penyelenggara tidak ingin menggabungkan unsur ekonomi dengan unsur hiburan pada acara ini. Itu sebabnya, antara pasar malam dan eksposisi (lokasi peserta pameran) tidak ditempatkan di lokasi yang sama. Hal ini menegaskan bahwa Pekan Raya ini terlihat sedikit berbeda dengan Jakarta Fair yang nantinya akan digagas oleh Gubernur Ali Sadikin.

Meskipun menerapkan konsep pemisahan antara pameran dan pasar malam, Pekan Raya Ekonomi Internasional mampu menarik pengunjung yang cukup banyak. Baik pasar malam maupun pameran ramai dikunjungi masyarakat.²² Pada bagian pameran, yang menarik minat masyarakat adalah inovasi yang ditawarkan oleh stan-stan internasional. Misalnya pada Pekan Raya Ekonomi Internasional pada tahun 1955, stand negara Amerika Serikat menampilkan sebuah teknologi baru yang baru pertama kali diperlihatkan di Indonesia, yaitu televisi. Lain halnya dengan daya tarik yang ditawarkan oleh bagian Pasar malam. Di lokasi Pasar malam terdapat banyak sekali stan yang menawarkan hiburan-hiburan kepada masyarakat, seperti bioskop, Hongkong Cabaret, dan Kapal Udara. Selain itu juga terdapat stan-stan yang menawarkan permainan berhadiah seperti lempar gelang, memancing ikan dari kolam, lotere, dan permainan berhadiah lainnya.

²¹ *Madjalah Kotapradja* No. 1-2 Th. Ke VI. 31 Oktober 1955. Hal. 16.

²² Disebutkan dalam *Madjalah Kotapradja* No. 1-2 Th. Ke VI tanggal 31 Oktober 1955 bahwa Lautan manusia berderet-deret melalui beraneka warna pameran barang hasil negeri Indonesia dan negara lain.

Selain Pekan Raya Ekonomi Internasional, terdapat pula acara sejenis yang dilaksanakan jauh sebelum terselenggaranya Djakarta Fair masa Ali Sadikin. Acara ini adalah Pekan Raya Nasional. Waktu penyelenggaraan Pekan Raya Nasional ini hampir bersamaan dengan Pekan Raya Ekonomi Internasional, yaitu pada 9 Oktober-10 Nopember. Bentuk kegiatan Pekan Raya Nasional pun hampir sama dengan Pekan Raya Ekonomi Internasional. Perbedaannya adalah peserta-peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sesuai namanya, Pekan Raya ini hanya diikuti oleh pengusaha-pengusaha nasional. Selain itu, terdapat juga stan yang diisi oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

Pekan Raya ini tidak sepenuhnya menyangkut masalah ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan uang hasil penjualan tiket acara ini yang 50 % nya disumbangkan untuk amal.²³ Selain itu, perbedaan Pekan Raya Nasional dan Pekan Raya Ekonomi Internasional ini adalah konsep acara. Jika Pekan Raya Ekonomi Internasional menerapkan pemisahan antara pasar malam dan pameran, maka tidak demikian dengan Pekan Raya Nasional. Tiket yang diberlakukan pun hanya untuk satu pintu masuk saja, yaitu pameran dan pasar malam. Harga karcis yang ditetapkan oleh Panitia Pekan Raya Nasional yaitu Rp 0,50(Senin-Sabtu), hari minggu dan besar Rp. 1,5 (dewasa)dan Rp 0,5 (anak2), sedangkan harga karcis malam Rp 2,50 (dewasa) dan Rp 1,50 (anak-anak).²⁴

Selain Pekan Raya Internasional dan Nasional, sebenarnya sudah banyak pameran yang diadakan di Jakarta dalam rangka mempromosikan hasil-hasil industri Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya, namun skalanya tidak terlalu besar dan biasanya diikuti oleh orang-orang tertentu saja. Misalnya, “Gelanggang Dagang untuk Wanita” yang digagas oleh Ibu Datuk Tumenggung dengan beberapa orang tokoh

²³ *Harian Rakjat*, Sabtu 21 Agustus 1954 Hal III.

²⁴ *Harian Rakjat* Selasa 2 Nopember 1954 Hal.II

wanita lainnya.²⁵ Acara ini berlokasi di Lapangan Merdeka Utara. Pameran ini tidak dapat disamakan dengan Djakarta Fair masa Ali Sadikin, karena pameran ini hanya merupakan pameran yang berskala kecil dan tidak dapat dikatakan sebagai sebuah Pekan Raya.

Setelah tahun 1955, kegiatan-kegiatan seperti Pekan Raya Ekonomi Internasional dan Pekan Raya Nasional ini sudah tidak berjalan lagi, hal ini dikarenakan pada tahun 1955 diselenggarakan Pemilu yang membuat fokus pemerintah tidak lagi terpaku dalam masalah ekonomi, namun lebih kepada masalah politik. Dunia perindustrian di Indonesia pun tidak mengalami perkembangan yang berarti. Hal ini akibat kebijakan pemerintah yang membatasi penanaman modal asing di Indonesia. Keadaan yang demikian ini berlangsung hingga tahun 1967, ketika pemerintah tidak lagi dapat memperbaiki keadaan perekonomian negara yang memburuk di tahun 1966 sehingga berdampak minimnya dana untuk membiayai pembangunan-pembangunan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah pada tahun 1967 mengeluarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing dan kemudian pada tahun 1968 diikuti dengan dikeluarkannya Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri.²⁶

Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut, sektor industri di Indonesia dan Jakarta khususnya semakin meningkat. Hal ini juga membuat pemerintah DKI Jakarta berinisiatif melakukan promosi-promosi untuk memperkenalkan hasil-hasil industri Jakarta. Pada tahun-tahun 1967-an ini, barang industri yang cukup memiliki potensi tinggi di Jakarta adalah barang-barang kerajinan. Maka dari itu, dalam rangka

²⁵ Op cit. Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Karya Jaya: Kenang-Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966*. (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977) hal. 125.

²⁶ *Loc. cit.*, *Media Jaya*, Desember 1975

mempromosikan hasil-hasil kerajinan di Jakarta, pemerintah mengadakan proyek yang dinamakan Sales Emporium.²⁷

Bentuk proyek Sales Emporium yang dijalankan masa awal pemerintahan Gubernur Ali Sadikin ini merupakan sebuah bentuk pameran contoh-contoh hasil produksi kerajinan dari seluruh Indonesia. Sampel hasil-hasil kerajinan ini juga kemudian dibawa dan dipamerkan di luar negeri melalui pameran-pameran yang diselenggarakan di berbagai negara, seperti Kanada, Iran, Belanda, dan Jerman. Selain menjadi media bagi pengusaha kerajinan untuk memamerkan karya-karya mereka, Sales Emporium ini juga dijadikan tempat jual beli souvenir untuk para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Memang, proyek Sales Emporim ini juga bukanlah proyek berskala besar seperti Djakarta Fair, namun, dapat dikatakan bahwa pada awal pemerintahannya, Gubernur Ali Sadikin sudah mulai peka akan keterkaitan antara usaha promosi dengan pemasaran industri. Meski konsep Sales Emporium ini sudah direncanakan sejak awal pemerintahannya, namun proyek ini baru berjalan di tahun 1968.

Dengan demikian, dapat terlihat, bahwa sebelum diselenggarakannya Djakarta Fair tahun 1968, sudah terdapat banyak festival sejenis yang bertujuan untuk mempromosikan industri di Indonesia umumnya, dan Jakarta khususnya. Bentuk Pekan Raya yang digagas Gubernur Ali Sadikin untuk Djakarta Fair pun ternyata sudah diaplikasikan sejak tahun 1953, yaitu pada Pekan Raya Ekonomi Internasional dan Pekan Raya Nasional.

²⁷ Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Gita Jaya: Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977* (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977) hal. 302.

BAB III

DJakarta Fair Masa Ali Sadikin 1968-1977

3.1 Pasar Gambir: Inspirasi Ali Sadikin

Gubernur Ali Sadikin merupakan kepala Daerah Khusus Ibukota DKI Jakarta yang memfokuskan rencana kerjanya pada bidang administrasi kota, perencanaan kota, dan pengembangan sosial-ekonomi Jakarta.¹ Salah satu rancangan kerjanya adalah rencana penyelenggaraan Djakarta Fair yang memiliki dampak sosial serta ekonomi bagi DKI Jakarta. Meskipun sebelumnya sudah ada Pekan Raya Ekonomi Internasional dan Pekan Raya Nasional di Jakarta, serta pameran dengan jenis acara yang hampir serupa, namun menurut Gubernur Ali Sadikin, *fair- fair* tersebut belum menggabungkan unsur-unsur sosial-ekonomi. Dalam pemikirannya, konsep Djakarta Fair merupakan acara festival seperti pasar rakyat, namun tetap memiliki misi ekonomi, yaitu mempromosikan hasil-hasil produksi industri Indonesia. Satu hal yang menginspirasi Gubernur Ali Sadikin dalam mencetuskan ide penyelenggaraan Djakarta Fair ini adalah sebuah festival rakyat di masa Batavia dulu, yaitu Pasar Gambir.

Pasar Gambir merupakan sebuah festival sejenis pasar malam yang sangat terkenal di Batavia pada waktu itu. Festival ini merupakan festival tahunan yang diadakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Ratu Wilhelmina, yaitu tanggal 31 Agustus 1880. Ratu Wilhelmina yang merupakan nenek dari Ratu Beatrix ini dinobatkan sebagai Ratu Belanda di tanggal yang sama 18 tahun kemudian, yaitu pada 1898. Pada saat acara penobatan tersebut, dilangsungkan pesta yang sangat meriah di Batavia. Pesta penobatan Ratu Wilhelmina ini dipusatkan di *Koningsplein* (Lapangan Raja) yaitu didepan Istana Negara sekarang. Kota Batavia dihiasi lampu-

¹ Kees Grijns, Peter J. M Nas (eds), *Jakarta Batavia: Esai Sosio- Kultural*, (Jakarta: Banana, KITLV, 2007), hlm. 251.

lampu hias yang berwarna-warni.² Selain itu, jalan-jalan di Batavia dihiasi dengan bendera merah-putih-biru milik Belanda yang membuat acara penobatan ini semakin meriah.

Pesta rakyat ini terus dilangsungkan secara rutin setiap tahunnya dalam rangka memperingati kelahiran Ratu Wilhelmina dan penobatannya sebagai Ratu Belanda sejak tahun 1921.³ Penggunaan nama Pasar Gambir diambil dari nama lokasi tempat dilaksanakannya festival rakyat ini, yaitu di Lapangan Gambir, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai Pasar Gambir. Pada awalnya, Pasar Gambir berlangsung selama satu pekan, yaitu di pekan terakhir bulan Agustus, namun karena antusiasme masyarakat Batavia yang semakin besar terhadap festival ini, maka waktu pelaksanaannya diperpanjang hingga dua pekan, yaitu pekan terakhir bulan Agustus dan pekan pertama bulan September.

Pasar Gambir merupakan acara yang ditunggu masyarakat Batavia pada masa itu.⁴ Banyak hiburan yang disajikan disana. Pertunjukan sulap, *carrousel* (komidi putar), dan *American Carnaval Show* adalah beberapa hiburan yang cukup diminati pengunjung.⁵ Selain itu, hiburan lain yang menarik minat pengunjung adalah permainan panjat-panjatan. Permainan ini mirip seperti panjat pinang dalam acara perlombaan menyambut HUT Republik Indonesia. Pengunjung memanjat pohon pinang ataupun bambu besar yang dipuncaknya digantungi kain, sapu tangan, baju, dan berbagai macam barang lain yang dapat diambil sebagai hadiah.⁶ Untuk memenangkan permainan ini tidaklah mudah, karena batang pohon pinang atau

² Pelabuhan dan kapal-kapal di Tanjung Priok pun dihias dengan lampu-lampu, begitu juga dengan Gudang Arang. "Cina Pasar Baru Tentang Betawi Tempo Doeloe", *Batavia Kisah Jakarta tempo Doeloe, Intisari*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 63

³ A. Heuken SJ, *Medan Merdeka Jantung Ibukota RI*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008), hlm. 68

⁴ Alwi Shahab dalam artikel *Pasar Gambir Tempo Doeloe*, 18 Juni 2009 menuliskan bahwa Pesta tahunan yang diadakan di Pasar Gambir selalu yang paling meriah selama masa kolonial

⁵ Tio Tek Hong, *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*, (Jakarta: Masup, 2006), hlm. 105

⁶ *Ibid.*, hlm. 106

bambu dilapisi dengan lemak sapi agar licin, belum lagi peserta yang lain yang tak ragu-ragu menarik kaki pesaingnya. Kesulitan ini justru menjadi daya tarik permainan panjat-panjatan ini.

Selain pertunjukan tersebut, yang paling dinantikan masyarakat Batavia dari Pasar Gambir adalah pesta kembang api yang meriah yang dilangsungkan setiap akhir dari Pasar Gambir ini. Pesta kembang api ini diramaikan dengan kembang api dari pabrik Gorz di Krukut dan Pabrik Lauw Kang Boen dari Angke.⁷ Pesta digelar semalam suntuk, layaknya pesta di Jalan Thamrin dan Ancol sekarang ini dalam rangka menyambut HUT Kota Jakarta.⁸

Setiap harinya, Pasar Gambir memiliki agenda yang memuat tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan disana. Tak hanya pertunjukan kesenian, namun, pertandingan olahraga juga diadakan disana. Olahraga seperti kasti dan sepak bola menjadi salah satu pertandingan yang diagendakan di Pasar Gambir. Adanya pertandingan olahraga ini menambah daya tarik dari Pasar Gambir. Hiburan memang tak selalu datang dari kesenian, namun pertandingan olahraga pun bisa menjadi hal yang menyenangkan bagi sebagian warga Batavia. Gambar di bawah ini memperlihatkan ilustrasi kemeriahan suasana Pasar Gambir serta agenda kegiatan Pasar Gambir.

⁷ Op Cit., "Cina Pasar Baru Tentang Betawi Tempo Doeloe", *Batavia Kisah Jakarta tempo Doeloe, Intisari*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 63

⁸ Alwi Shahab, *Betawi: Queen of The East* (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 11



Gbr. 3.1. Ilustrasi Pasar Gambir

PROGRAMMA.	
DONDERDAG 27 AUGUSTUS 1931.	
7.30 u. v.m.	Op het Sportterrein: KASTIEWED-STRIJDEN.
5. — 9. — u. n.m.	Schietwedstrijden.
4.30 — 6. — u. n.m.	EUROPEESCHE VOETBALWED-STRIJDEN.
6.30 — 8.30 u. n.m.)	Regimentsmuziek.
9.30 — 12.30 u. n.m.)	
Op het achterterrein:	
Voor- en na-avond Wajang Wong, enz.	
VRIJDAG 28 AUGUSTUS 1931.	
4.30 — 6. — u. n.m.	EUROPEESCHE VOETBALWED-STRIJDEN.
5. — 9. — u. n.m.	Schietwedstrijden.
4.30 — 6. — u. n.m.)	Regimentsmuziek.
10. — 12. — u. n.m.)	
7. — 9. — u. n.m.	AMBONEESCH FLUITORKEST.
Op het achterterrein:	
Voor- en na-avond Wajang Wong, enz.	

Gbr. 3.2. Agenda Pasar Gambir 1931

Sumber: Java Bode Augustus 1931

Tentu saja, Pasar Gambir bukanlah selalu mengenai hiburan dan olahraga. Sesuai namanya, Pasar Gambir memiliki tujuan ekonomi dalam pelaksanaannya. Pada kenyataannya, Pasar Gambir bukan hanya merupakan pasar malam semata, namun juga merupakan sebuah wadah pameran produk-produk industri yang ada pada waktu itu di Batavia.⁹ Hal ini terlihat dari adanya iklan-iklan di surat kabar pada waktu itu mengenai perusahaan-perusahaan hasil industri yang membuka stan di Pasar Gambir. Iklan-iklan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.4 dan 3.5.

⁹ Dalam Surat Kabar *Java Bode: Pasar Gambir* yang terbit selama bulan Agustus tahun 1931, banyak terdapat advertorial mengenai perusahaan-perusahaan industri yang mempromosikan stand-nya di Pasar Gambir



Gbr 3.3. Advertorial stand di Pasar Gambir



Gbr 3.4. Advertorial stand di Pasar Gambir

Sumber: Java Bode: Pasar Gambir Augustus 1931

Memang tujuan ekonomi tidak menjadi hal yang paling dikedepankan dalam Pasar Gambir seperti Jakarta Fair sekarang ini. Porsi antara hiburan untuk rakyat dan pameran produk industri masih cukupimbang. Tak terlihat bahwa kepentingan ekonomi muncul sebagai satu yang dominan disini. Masyarakat justru sangat terhibur dengan hiburan dan pameran yang dilaksanakan disana

Sambutan dan antusiasme masyarakat Batavia terhadap Pasar Gambir cukup besar. Tahun 1906 dilaporkan bahwa pengunjung Pasar Gambir mencapai 75 ribu orang.¹⁰ Jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar pada waktu itu mengingat penduduk Batavia yang belum terlalu padat seperti saat ini. Meskipun demikian, keberadaan Pasar Gambir harus berakhir ketika masa pendudukan Jepang (1942).¹¹ Pasar Gambir benar-benar hanya tinggal cerita hingga Gubernur Ali Sadikin

¹⁰ Alwi Shahab, "Pasar Gambir Tempo Doeloe", www.wordpress.com

¹¹ Op Cit., *Betawi: Queen of The East* (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 11

mengingatnya dan mencoba membuat festival serupa di kemudian hari dalam bentuk Djakarta Fair.

Gubernur Ali Sadikin sendiri sebenarnya belum pernah mengunjungi Pasar Gambir, namun ia sering mendengar cerita dari saudara-saudaranya mengenai keramaian di Pasar Gambir.¹² Selain itu, surat kabar *Java Bode* yang sering dibacanya, juga acap kali memberitakan mengenai Pasar Gambir ini.¹³ Memori itulah yang kemudian mendorong beliau mencetuskan ide pembentukan festival yang serupa dengan yang pernah didengarnya. Pasar Gambir merupakan inspirasi Gubernur Ali Sadikin dalam pembentukan Djakarta Fair, namun bukanlah embrio dari Djakarta Fair.

3.2 Proses Pembentukan Jakarta Fair

Gagasan membentuk suatu pekan raya di Jakarta sudah timbul sejak tahun 1961, sebelum pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Pada Peraturan Presiden No. 18 tahun 1961 terdapat perintah untuk menyelenggarakan sebuah pekan raya di Jakarta yang pelaksanaannya ditugaskan kepada LEPPRI (Lembaga Pameran dan Pekan Raya Indonesia).¹⁴ Lahan yang rencananya akan digunakan untuk pekan raya ini adalah sebidang tanah seluas 40 ha di samping Museum Satria Mandala. BAPPRID (Badan Persiapan Pekan Raya Internasional Jakarta) ditugaskan menyiapkan pekan raya. Persiapan- persiapan yang sudah dilakukan terhenti karena lahan yang akan digunakan tersebut harus diserahkan kepada LEPPRI, namun LEPPRI kemudian

¹² Pada saat itu kakak- kakak Gubernur Ali Sadikin dibawa ke Pasar Gambir secara bergantian oleh paman mereka yang tinggal di Batavia, namun ketika giliran Gubernur Ali Sadikin yang akan diajak kesana, Perang Dunia II terjadi sehingga rencana itu pun dibatalkan. Ramadhan K. H, *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 195.

¹³ *Ibid.* hlm. 195.

¹⁴ Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Gita Jaya: Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977), hlm. 303

dibubarkan, sehingga gagasan untuk membentuk sebuah pekan raya di Jakarta tidak dapat terlaksana.¹⁵

Gagasan mengenai penyelenggaraan sebuah pekan raya di Jakarta kembali muncul ketika Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta tahun 1968. Secara umum, gubernur Ali Sadikin menginginkan pembentukan Djakarta Fair seperti Pasar Gambir yang menyajikan hiburan murah untuk masyarakat DKI Jakarta, namun disisipi pameran yang juga dapat berfungsi sebagai sarana promosi industri di Indonesia yang juga dapat memberikan pemasukan tambahan bagi pendapatan daerah Jakarta. Secara lebih rinci, maksud dan tujuan diadakannya Djakarta Fair diterangkan ke dalam lima pokok bahasan.

Pertama adalah mendorong dan memberikan kesempatan perkembangan, perluasan dan promosi usaha-usaha di bidang perdagangan, perindustrian, penanaman modal asing, kerajinan rakyat, dan jasa-jasa serta kegiatan perekonomian pada umumnya. Kedua adalah bahwa Djakarta Fair diharapkan mampu mendorong dan mengembangkan kreasi dan kegiatan seni dan budaya yang tidak bertentangan dengan kepribadian Pancasila. Pokok tujuan yang ketiga adalah untuk mendorong dan mengembangkan usaha industri kepariwisataan. Selanjutnya, tujuan Djakarta Fair yang menjadi pokok ke empat adalah memberikan rekreasi dan hiburan yang sehat kepada masyarakat. Pokok tujuan Djakarta Fair yang terakhir adalah mendorong dan mengembangkan kegiatan atau usaha yang berbentuk edukatif atau informatif ke arah peningkatan kehidupan masyarakat spiritual dan materiil.¹⁶

Selain menetapkan tujuan penyelenggaraan Djakarta Fair, pemerintah juga menetapkan sasaran yang dicakup oleh Djakarta Fair. Sasaran pertama adalah sasaran

¹⁵ Serah terima lahan yang seharusnya dijadikan tempat pekan raya Jakarta kepada LEPPRI diatur dalam Instruksi Presiden No. 04/64 dan mengenai pembubaran LEPPRI diatur dalam Surat Keputusan Presidium Kabinet RI tanggal 5 Juli 1966 No. AA/E/101/1966. Ibid., hlm. 303

¹⁶ Kelima pokok maksud dan tujuan diselenggarakannya Jakarta Fair terdapat dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 8 Tahun 1968. *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 32

niaga dan ekonomi pada umumnya, yakni sebagai arena promosi niaga dan industri, baik bersifat pameran maupun penjualan, sebagai arena pertukaran informasi dan komunikasi antara kalangan niaga dan industri umumnya, sebagai wadah informasi Repelita, dan sebagai barometer ekonomi yang mencerminkan perkembangan bidang niaga, industri, dan beberapa aspek perekonomian lainnya. Sasaran yang kedua adalah sasaran sosio-kultural, yakni sebagai festival tahunan dan pekan raya umum terutama bagi masyarakat ibukota dan sekitarnya, sebagai *event* khusus untuk memperingati hari jadi kota Jakarta, sebagai arena hiburan dan rekreasi bagi masyarakat ibukota dan daerah sekitarnya, serta sebagai bagian dari promosi pariwisata, terutama bagi pengunjung-pengunjung dari luar Jakarta.¹⁷

Ketika gagasan membentuk sebuah pekan raya di Jakarta sudah muncul pada masa Gubernur Ali Sadikin, dan tujuan serta sasaran sudah ditetapkan, maka persiapan merealisasikan Djakarta Fair ini tinggal menentukan siapa yang diberikan kepercayaan untuk bersama-sama Pemerintah DKI Jakarta menyelenggarakan Jakarta Fair pertama ini. Kamar Dagang dan Industri Jakarta Raya (Kadin Jaya) adalah lembaga yang kemudian dipercaya oleh Gubernur Ali Sadikin sebagai penyelenggara Djakarta Fair pertama tahun 1968 ini.¹⁸ Kadin Jaya merupakan sebuah lembaga perhimpunan pengusaha-pengusaha di Jakarta yang dibentuk setelah pembubaran Bamunas (Badan Musyawarah Pengusaha Nasional Swasta) pada 17 Juni 1967.¹⁹ Setelah pembubaran Bamunas, pemerintah merasa perlu membentuk sebuah organisasi pengusaha sebagai badan pemersatu yang dapat mewadahi seluruh pengusaha nasional. Selain itu, pembentukan lembaga baru ini diharapkan dapat menjadi jembatan, baik dalam kepentingan-kepentingan antar pengusaha, maupun

¹⁷ *Ibid.*, *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 37

¹⁸ Hal ini dapat dilihat dari dikeluarkannya SK Gubernur No. Ila 2/2/3/ 1968 pada 8 Februari yang menyatakan bahwa Kadin jaya mendapatkan kehormatan dan kepercayaan untuk menyelenggarakan Jakarta Fair 1968. Tim Penyusun dan Penerbitan Buku HUT ke 30 Kadin Tk. 1 Jakarta, *Tridasa Warsa Kadin Jakarta: Millenium III, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Kadin Jaya, 1998), hlm. 23

¹⁹ *Ibid*, hlm. 16

kepentingan dengan pemerintah. Setelah melalui serangkaian proses musyawarah, akhirnya pada 8 Januari 1968, Kadin Jaya mendapatkan pengukuhan dari Gubernur Ali Sadikin sebagai satu-satunya badan perhimpunan pengusaha di Jakarta.²⁰

Gubernur Ali Sadikin memberi kepercayaan kepada Kadin Jaya dalam penyelenggaraan Djakarta Fair yang pertama tahun 1968 dengan alasan karena Kadin merupakan satu-satunya badan perhimpunan pengusaha yang diakui pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kerjasama antar pengusaha dengan pemerintah. Sejak awal Gubernur Ali Sadikin merancang Djakarta Fair sebagai salah satu kegiatan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kota Jakarta, dengan titik berat untuk hiburan berupa pameran untuk dirintis menjadi sarana promosi dagang dan industri.²¹ Berdasarkan hal tersebutlah, maka Gubernur Ali Sadikin mempercayakan pelaksanaan Jakarta Fair 1968 ini kepada Kadin Jaya, karena tujuannya yang berkenaan dengan tujuan Kadin Jaya. Kepercayaan Gubernur Ali Sadikin ini diterima baik oleh Kadin Jaya. Bagi Kadin Jaya, Djakarta Fair dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keberadaan Kadin Jaya kepada masyarakat pengusaha khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.²²

Setelah penetapan Kadin sebagai penyelenggara Djakarta Fair pertama tahun 1968, disusunlah kepanitiaan dalam penyelenggaraan Djakarta Fair 1968. Susunan Kepanitiaan tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua Umum	: Sjamsudin Mangan
Ketua Harian	: Brigjen Usman Ismail
Bidang Keuangan	: Amaludin Ganie
Bidang Operasi	: Ir. S. Danunagoro
Bidang Keamanan	: AKBP Drs. D. H Aritonang
Asisiten-asisten	: Drs Bachtiar Lubis

²⁰ Pengukuhan Kadin Jaya terdapat dalam SK Gubernur Ila. 1/1/1/1968. Ibid. hlm. 22

²¹ Syafrizal B. K (koord), Mangara Silalahi, Budi Wiyono, Manalu Mamora, Re-beth Ibrahim, Cosmas Dj. Blaang, Sukiyoto, Manahan, Firdaus, Indri (eds), *40 Tahun Kadin DKI Jakarta: Optimisme di tengah Kegagalan*, (Jakarta: Dewan Pengurus Kadin DKI Jakarta, 2007), hlm. 209

²² *Ibid.*, hlm. 212

	Drs. S. Pakki	
	H. A. Manan Mangan	
Team Pembantu	: Ketua Koordinator	: Drs. Ir. Omar Tusin
	Ketua Sekretariat	: Suleiman Dahlan
	Ketua Team Operasi	: Adham Yatim
	Ketua Team Keamanan	: Drs. F. Hutasoit
	Ketua Team Keuangan	: Noer Amin ²³

Setelah membentuk susunan kepanitiaan, proses persiapan penyelenggaraan Djakarta Fair pertama tahun 1968 pun segera dilaksanakan. Sejak dikeluarkannya SK Gubernur pada Februari tahun 1968 yang menetapkan Kadin Jaya sebagai badan penyelenggara Djakarta Fair pertama, maka Kadin Jaya hanya memiliki waktu kurang lebih empat bulan, mengingat target pembukaan Djakarta Fair adalah pada 15 Juni 1968, karena memang acara ini dimaksudkan sebagai salah satu kegiatan untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun DKI Jakarta.

Persiapan penyelenggaraan Djakarta Fair berjalan lancar hingga pada pertengahan persiapan terdapat musibah yang menimpa Kadin Jaya. Ketua Umum Kadin Jaya yaitu Sjamsudin Mangan meninggal dunia pada 13 April 1968. Hal ini menimbulkan sedikit masalah dalam tubuh Kadin Jaya, terutama dalam proses persiapan Djakarta Fair ini. Agar persiapan pelaksanaan Djakarta Fair tetap dapat berjalan, maka melalui rapat Dewan Pengurus Harian Kadin Jaya pada 15 April, Usman Ismail ditunjuk sebagai Pejabat Ketua Umum Kadin Jaya.²⁴ Keputusan ini juga didukung oleh Pemerintah DKI Jakarta berupa Surat Gubernur No. 534/A/k/BKD/68 tanggal 19 April 1968 yang berisi keinginan Gubernur agar dalam masa transisi tersebut, Usman Ismail mengambil alih pimpinan Kadin Jaya khususnya

²³ Op Cit., *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 42

²⁴ Keputusan DPH tersebut ditetapkan dalam Surat Keputusan No. 9/SK/DPH/68. Op Cit., Tim Penyusun dan Penerbitan Buku HUT ke 30 Kadin Tk. 1 Jakarta, *Tridasa Warsa Kadin Jakarta: Millenium III, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Kadin Jaya, 1998), hlm. 23

untuk penyelenggaraan Djakarta Fair 1968.²⁵ Meskipun demikian, jasa Sjamsudin Mangan tidak begitu saja dilupakan oleh Gubernur Ali Sadikin. Ia beserta DPRD memberikan penghormatan kepada Sjamsudin Mangan dengan menetapkan Sjamsudin Mangan sebagai warga kehormatan Jakarta. Nama Sjamsudin Mangan kemudian juga diabadikan sebagai sebuah plaza di Djakarta Fair yang juga menjadi pintu masuk Djakarta Fair.²⁶



Gbr 3.6. Plaza Sjamsudin Mangan

Sumber: *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978),

Dengan persiapan kilat selama empat bulan, Jakarta Fair yang pada waktu itu masih menggunakan ejaan lama, yaitu Djakarta Fair, untuk pertama kalinya dibuka

²⁵ Op Cit., hlm. 23 Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Gita Jaya: Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977), hlm. 304

²⁶ Op Cit., *Ramadhan K. H, Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 197

pada 15 Juni 1968. Kegiatan yang dimulai dari gagasan Gubernur Ali Sadikin yang ingin membangkitkan suasana Pasar Gambir dahulu, kini telah terealisasi berkat kerjasama antara Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan Kadin Jaya selaku panitia penyelenggara.

3.3 Pelaksanaan Djakarta Fair

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Djakarta Fair pertama akhirnya dapat terlaksana pada Sabtu, 15 Juni 1968 di Lapangan Merdeka, Monas.²⁷ Hal ini dikarenakan untuk membuat suatu festival sebesar Djakarta Fair diperlukan lahan yang cukup luas, dan areal Lapangan Merdeka ini dianggap memenuhi kriteria tersebut. Selain itu, areal Monas juga merupakan areal dilaksanakannya Pasar Gambir pada masa Batavia dulu. Monas juga merupakan areal yang sudah ditetapkan Gubernur Ali Sadikin untuk menjadi pusat hiburan di Jakarta.²⁸ Acara yang merupakan salah satu rangkaian peringatan Hari Ulang Tahun Kota Jakarta yang ke 441 tahun itu dibuka oleh Gubernur Ali Sadikin, serta dihadiri oleh Presiden Soeharto dan para menteri yang menjabat pada waktu itu.²⁹ Meskipun cuaca di Jakarta pada waktu pembukaan DF, begitu Djakarta Fair sering disebut, tidak bersahabat, namun antusiasme warga Jakarta akan festival besar pertama di Jakarta ini sangatlah besar.³⁰

Dalam pidato pembukaannya, Gubernur Ali Sadikin menyatakan harapannya mengenai Djakarta Fair 1968 ini agar dapat menjadi sumbangan kecil menjelang pelaksanaan Rencana Lima Tahun pertama 1969-1973. Menurutnya, Kota Metropolitan seperti Jakarta yang berpenduduk kurang lebih 4,5 juta jiwa itu bukan

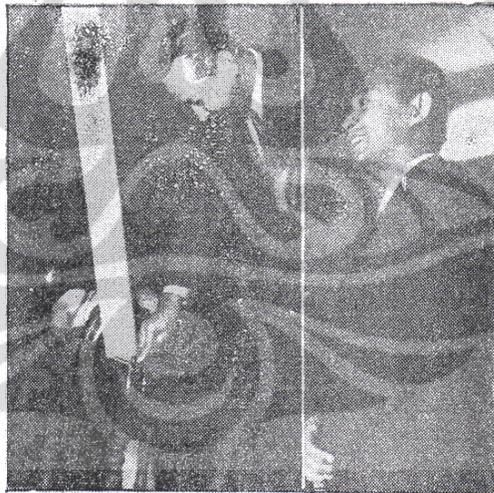
²⁷ Luas Lapangan Monas pada waktu itu adalah kurang lebih 11 Ha. Op Cit.,

²⁸ SK Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta No. 1025/A/k/BKD/68

²⁹ "Mendjelang dibukanya Djakarta Fair 1968." *Mingguan Djaja* No. 333 Th. VII (8 Djuni 1968). Hlm. 3

³⁰ Keadaan cuaca di Jakarta pada waktu itu diliputi awan mendung abu, dan lumpur yang cukup tebal akibat hujan dan antusiasme warga Jakarta terlihat dari puluhan ribu public yang menyaksikan upacara pembukaan dari luar pagar. "Djakarta Fair '68: Barometer Dinamika Ibukota," *Mingguan Djaja* No.335 Th. VII (22 Juni 1968), Hlm. 6

saja haus akan hiburan, namun juga harus memiliki industri.³¹ Inti dari pidato pembukaan Gubernur Ali Sadikin ini adalah beliau ingin menunjukkan bahwa Djakarta Fair dapat dijadikan barometer kehidupan Jakarta, khususnya sektor industri dan perdagangan. Lebih lanjut lagi Gubernur Ali Sadikin menyampaikan harapannya agar Djakarta Fair ini dapat terus terlaksana di tahun-tahun yang mendatang. Festival ini diharapkan dapat menjadi tradisi setiap tahun dengan harapan dalam pembinaannya dapat menarik kerjasama dengan dunia luar.³² Acara pembukaan Djakarta Fair ini ditutup dengan penekanan tombol yang menyalakan lampu-lampu menara di Djakarta Fair 1968 oleh Presiden Soeharto. Dengan demikian, secara resmi Djakarta Fair 1968 sudah dibuka dan dapat dinikmati oleh masyarakat Jakarta khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dokumentasi mengenai pembukaan Djakarta Fair ini dapat dilihat pada gambar berikut dimana sebelah kiri adalah gambar Presiden Soeharto dan gambar di sisi kanan adalah Gubernur Ali Sadikin.



*Kiri : Setjara simbolis dengan menekan tombol Presiden Suharto membuka Djakarta Fair 1968.
Kanan : Gubernur Ali Sadikin dengan senyum charmant-nya merasa puas Djakarta Fair akan membantu persiapan pelaksanaan Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1969-1975.
(Foto : U. Salamun).*

³¹ Dalam kalimat pendek sederhana maksud dari pernyataan Gubernur Ali Sadikin seperti yang dikutip pada *Mingguan Djaja* No.335 Th. VII (22 Juni 1968) adalah Hiburan dihauskan oleh Djakarta. Tetapi Industri diharuskan demi hidup yang wajar sebagai Metropolis, atau masyarakat modern yang berukuran raksasa itu.

³² Loc. Cit., "Mendjelang dibukannya Djakarta Fair 1968," *Mingguan Djaja* No. 333 Th. VII (8 Juni 1968), Hlm. 3

Gbr. 3.6 Pembukaan Djakarta Fair 1968

Sumber: Mingguan Djaja No. 335 Th. VII, 22 Juni 1968

Setiap tahunnya, Jakarta Fair memiliki tema yang berbeda-beda. Untuk Djakarta Fair pertama ini, tema pokok yang diambil adalah “Pembangunan, Kemajuan, dan Kesejahteraan”.³³ Secara lebih rinci tema tersebut mencakup peningkatan promosi di bidang perdagangan dan industri, promosi kepariwisataan dan penanaman modal asing, serta promosi pendidikan, kebudayaan, dan kesejahteraan sosial untuk Jakarta.

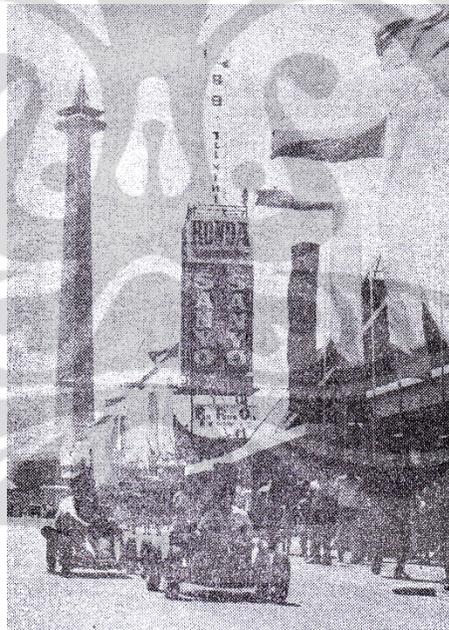
Djakarta Fair pertama ini diikuti oleh lebih dari 160 peserta.³⁴ Banyaknya peserta yang berpartisipasi dalam DF '68 ini tidak dengan mudah didapatkan oleh panitia penyelenggara. Selama masa persiapan hingga menjelang dibukanya DF pertama, banyak pengusaha yang masih bersikap ragu-ragu dan menunggu untuk berpartisipasi dalam *fair* besar pertama yang diadakan di Jakarta ini. Namun, usaha penyelenggara yang gigih dapat membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Lahan seluas 7 Ha, yang disiapkan untuk peserta dari luas lahan total sebesar 11 Ha, berhasil dipenuhi peserta yang minat dan kepercayaannya mulai tumbuh kepada panitia penyelenggara DF pertama.

Kemeriahan Djakarta Fair 1968 tidak hanya dilihat dari jumlah peserta yang berpartisipasi dalam festival ini, namun terlihat juga dari hiburan-hiburan yang disajikan disana. Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta seperti mengerti benar kebutuhan masyarakat akan hiburan yang murah meriah di Jakarta sangatlah besar, maka dari itu, Djakarta Fair 1968 menampilkan banyak sekali pertunjukan yang dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat yang berkunjung kesana. Salah satu hiburan

³³ Op Cit., Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Gita Jaya: Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977), hlm. 303

³⁴ Peserta yang berpartisipasi dalam Djakarta Fair pertama terdiri dari pengusaha-pengusaha nasional dan internasional, departemen-departemen, pemerintah-pemerintah daerah, serta badan-badan resmi lainnya. Op Cit., Ramadhan K. H, *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 197

yang ada disana adalah bioskop.³⁵Selain itu, terdapat pula panggung-panggung pertunjukan, seperti pertunjukkan tari dan pertunjukkan kesenian daerah. Tak hanya kesenian yang menjadi pusat hiburan di DF '68, namun bidang olahraga pun disajikan sebagai hiburan disana. Hal ini terlihat dari disediakanya sebuah ring untuk adu kekuatan seperti wrestling, karate, dan pencak silat. Stan-stan ketangkasan yang lainnya juga banyak terdapat pada DF '68. Bagi pengunjung anak-anak, terdapat arena bermain yang terdiri dari berbagai macam permainan seperti *carrousel* dan *go kart*. Stan hiburan yang tak kalah ramai adalah stan arena dansa seperti Varia dan A Go Go. Beberapa kegiatan hiburan di Djakarta Fair pertama dapat terlihat dari gambar berikut.



Gbr. 3. 7 Suasana Djakarta Fair 1968

Sumber: Mingguan Djaja No. 337 Th. VII, 6 Juli 1968

³⁵ Setiap malam tiga buah bioskop akan selalu siap memutar film-film yang bagus di DF '68. Loc. Cit., "Mendjelang dibukanya Djakarta Fair 1968," *Mingguan Djaja* No. 333 Th. VII (8 Djuni 1968), Hlm. 3

Tampilan stan-stan peserta pameran juga tak kalah menarik perhatian pengunjung. Para peserta menghias stan mereka semenarik mungkin agar dapat menarik pengunjung untuk melihat-lihat stan mereka. Lokasi yang terlihat paling ramai pengunjung adalah pada sisi kanan Lapangan Merdeka, dimana berdiri banyak stan yang menjual barang-barang siap pakai, restoran-restoran, dan stan adu peruntungan, seperti Bingo.³⁶ Stan yang juga menarik perhatian pengunjung adalah stan Berita Yudha.³⁷ Pada stan tersebut diperlihatkan bagaimana proses pembuatan sebuah surat kabar hingga proses sirkulasinya sehingga dapat sampai ke tangan pembaca. Memang Djakarta Fair tak hanya merupakan sarana hiburan dan promosi bagi industri, melainkan juga sebagai sarana penyampaian informasi yang bersifat edukatif, seperti stan Berita Yudha tersebut. Selain itu, terdapat pula stan informatif lainnya, yaitu stan dari departemen-departemen pemerintahan.³⁸

Untuk mendapatkan hiburan yang beragam seperti demikian, pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta mematok harga Rp 25,00 untuk setiap tiket masuknya.³⁹ Namun, jika pengunjung terdiri dari rombongan, baik yang berasal dari kalangan pelajar maupun umum, dikenakan tiket masuk sebesar Rp. 10,00 dengan syarat memberikan pemberitahuan selambat-lambatnya dua hari sebelum waktu kunjungan. Mengenai transportasi atau akses menuju Djakarta Fair, pemerintah DKI Jakarta juga sudah menyiapkannya. Sebuah terminal bus non permanen dibentuk di pelataran Merdeka Utara. Bus-bus yang disediakan pemerintah merupakan hasil

³⁶ Loc. Cit., *Mingguan Djaja* No.335 Th. VII (22 Juni 1968), Hlm. 7

³⁷ Berita Yudha merupakan salah satu surat kabar ibukota yang menjadi satu-satunya surat kabar yang membuka stand di Djakarta Fair 1968. Loc. Cit., *Mingguan Djaja* No.335 Th. VII (22 Juni 1968), Hlm. 7

³⁸ Departemen yang menyajikan pameran bersifat informative baik untuk tujuan komersil maupun non-komersil diantaranya adalah stand-stand dibawah naungan Departemen Pertanian, seperti P. N Pertani, Karuna (Karung Nasional), P. N Pupuk Sriwijaya, dll. "Petak Sawah di Djakarta Fair," *Mingguan Djaja* No. 338 Th. VII (13 Juli 1968)

³⁹ Loc. Cit., "Mendjelang dibukanya Djakarta Fair 1968," *Mingguan Djaja* No. 333 Th. VII (8 Juni 1968), Hlm. 3

kerjasama dengan PN- PPD dan PT TAVIP.⁴⁰ Selain itu, karena Jakarta Fair ini tidak hanya milik masyarakat Jakarta, namun juga masyarakat Indonesia umumnya, maka pemerintah juga bekerjasama dengan PN KA untuk menambah frekuensi kereta api pada saat berlangsungnya Djakarta Fair.

Pada tahun-tahun berikutnya, perkembangan Jakarta Fair semakin besar dengan bertambahnya jumlah peserta dan pengunjung yang datang kesana. Berdasarkan hal ini, pemerintah memperluas areal lahan Djakarta Fair menjadi 18 Ha.⁴¹ Bahkan karena semakin bertambah banyaknya pengunjung Djakarta Fair, sempat terdengar wacana bahwa lokasi Djakarta Fair akan dipindahkan ke daerah Ancol.⁴²

Besarnya antusiasme pengunjung akan Djakarta Fair pertama di tahun 1968 membuat Gubernur Ali Sadikin merasa perlu membuat sebuah lembaga baru penyelenggara Jakarta Fair berikutnya. Ia berpendapat bahwa satu panitia saja tidak akan mungkin mengelola pekan raya yang sebesar ini. Maka melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1b/3/3/28/1968 tanggal 16 Desember 1968 dibentuklah Yayasan Penyelenggara Pameran dan Pekan Raya Jakarta sebagai panitia penyelenggara Djakarta Fair berikutnya.⁴³

Acara-acara yang disajikan pada Djakarta Fair di tahun-tahun berikutnya hampir sama dengan tahun pertama, namun tentu saja dengan lahan yang lebih luas dan jumlah peserta pameran yang lebih banyak. Jumlah stan - stan daerah juga

⁴⁰ Bus-bus kota ini siap mengerahkan armadanya hingga pukul 24.00 untuk mengantar para pengunjung yang datang ataupun pulang dari Djakarta Fair. Loc. Cit., "Mendjelang dibukanya Djakarta Fair 1968," *Mingguan Djaja* No. 333 Th. VII (8 Djuni 1968). Hlm. 3

⁴¹ Lasmidjah Hardi dkk., *Jakarta-ku, Jakarta-mu, Jakarta -kita* (Jakarta: Yayasan Pencinta Sejarah dan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, 1987), hlm. 249

⁴² Ancol dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk Jakarta Fair karena luas areal ini mencapai kurang lebih 40 Ha, sehingga dapat menampung pengunjung Jakarta Fair yang setiap tahunnya semakin banyak. Perpindahan lokasi Jakarta Fair ini diperkirakan akan dilaksanakan sesudah tahun 1983 dimana sarana dan fasilitas untuk itu telah memungkinkan. Op Cit., Ramadhan K. H, *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 199.

⁴³ Op Cit., *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 41

semakin meningkat.⁴⁴ Harga tiket masuk juga mengalami kenaikan di tahun 1970, yaitu menjadi Rp. 50,00 dan di tahun 1973 mengalami kenaikan kembali, yaitu Rp. 100,00. Namun, hal ini tidak mengurangi antusiasme masyarakat untuk mengunjungi festival yang hanya berlangsung setiap satu tahun sekali ini. Hal ini terlihat dalam tabel berikut.

Tahun	Hari	Harga karcis	Rata-rata jumlah pengunjung
1968	35	Rp. 25,-	41.123
1969	71	25,-	43.236
1970	50	50,-	38.014
1971	43	50,-	47.237
1972	43	50,-	52.799
1973	43	100,-	42.082
1974	43	100,-	48.974

Tabel 3.1 jumlah pengunjung pada Jakarta Fair

Sumber: *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978),

Pada pelaksanaan Djakarta Fair tahun 1969 mulai terdapat variasi acara, seperti adanya kunjungan None Djakarta ke stan- stan di Djakarta Fair.⁴⁵ Selain None Djakarta, Ratu Kebaya Djawa Barat pun ikut bersafari keliling Djakarta Fair. Pada tahun-tahun berikutnya pun, stan-stan peserta lebih bervariasi. Ada yang disebut dengan stan di dalam stan. Maksudnya adalah satu stan tidak hanya diisi oleh satu perusahaan saja. Misalnya saja di stand Departemen Pertambangan, kita tak hanya dapat melihat stan dari departemen itu saja, namun juga dari PN-PN yang berada di bawah naungan Departemen pertambangan tersebut. Stan di dalam stan juga dapat dilihat dari stan Warung Intirasa dimana terdapat beberapa stan makanan di dalamnya seperti angkringan sate padang dan martabak.

⁴⁴ Pada DF '68, hanya ada stand Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Sumatera Barat Saja, namun pada DF '69 tercatat sudah ada 11 daerah yang menjadi peserta DF.

⁴⁵ None Djakarta tahun 1969 adalah Masayu Milawati Saleh. "Serba-Serbi dari DF '69", *Mingguan Djaja* No. 338 Th. VIII (28 Juni 1969)

Selain stan-stan tersebut, masih banyak lagi macam-macam stan yang berpartisipasi dalam Djakarta Fair tahun 1969 hingga 1977. Stan-stan umum seperti restoran sudah tentu banyak dan tersebar di beberapa lokasi Djakarta Fair. Makanan yang dijual pun bervariasi mulai dari makanan tradisional seperti Coto Makassar, Soto Madura, Sate Surabaya dengan bumbu petis, serta masakan Padang, hingga masakan Internasional seperti Sandwich, Hotdog, aneka ragam Chinese Food dan masakan-masakan khas Timur Tengah.⁴⁶ Selain daripada stand restoran, terdapat pula stand kebutuhan sehari-hari seperti stand susu dan stan Sarinah yang menjual kebutuhan sehari-hari. Stan Pemadam Kebakaran juga menjadi salah satu stand yang menarik. Dua mobil unit kendaraan pemadam kebakaran serta petugasnya yang mengenakan seragam berwarna khaki dipamerkan disana. Stan pemadam kebakaran ini tak hanya menjadi peserta pameran, namun juga bertugas menjaga kemungkinan adanya kebakaran sepanjang kegiatan Djakarta Fair.

Dari sekian banyak stan-stan di Djakarta Fair, hampir semuanya menawarkan hadiah yang menarik bagi pengunjung yang datang ke stan mereka. Hal ini mereka lakukan agar lebih banyak lagi pengunjung yang tertarik melihat-lihat stan mereka ataupun membeli produk-produk yang mereka jual. Para peserta Djakarta Fair ini seperti perang hadiah untuk menarik minat pengunjung. Tak hanya itu, stan-stan mereka pun dihias semenarik mungkin agar dapat memanjakan mata pengunjung yang datang. Memang Djakarta Fair ini memiliki tujuan utama dalam bidang ekonomi, namun panitia mengemas festival ini sedemikian rupa sehingga promosi dalam bentuk pameran tersebut menjadi hiburan yang menarik bagi masyarakat.

Mengenai perkembangan kegiatan di Djakarta Fair, sudah mulai terlihat pada tahun 1970an. Sesuai dengan tujuan awal Djakarta Fair yang menyangkut bidang ekonomi, maka sejak Djakarta Fair tahun 1971 mulai diberlakukan kegiatan Hari Niaga. Hari niaga merupakan kegiatan yang mempertemukan secara langsung pengusaha peserta Djakarta Fair dengan pengusaha yang berminat mengadakan

⁴⁶ Ibid., "Serba-Serbi dari DF '69", Mingguan Djaja No. 338 Th. VIII (28 Juni 1969)

transaksi.⁴⁷ Hari niaga pertama ini berlangsung selama lima hari berturut-turut pada siang hari. Pada perkembangannya kemudian kegiatan Hari Niaga di Djakarta Fair ini diperpanjang hingga lima belas hari selama tiga minggu berturut turut yang dimulai pukul 10.00 – 16.00 WIB, kecuali hari Sabtu dan Minggu.⁴⁸ Diselenggarakannya Hari Niaga ini semakin mempertegas tujuan Djakarta Fair untuk memajukan perdagangan dan perindustrian di Indonesia tanpa mengesampingkan unsur-unsur hiburan tentunya.

Adanya Kegiatan Hari Niaga di Djakarta Fair sejak tahun 1971 ini menunjukkan bahwa Djakarta Fair memberikan kesempatan kepada para peserta pameran untuk mengadakan hubungan perdagangan dengan para pengusaha tanpa adanya penjualan langsung. Kegiatan Hari Niaga ini lebih bersifat privasi antara peserta pameran dengan pengusaha dan tanpa mengganggu kegiatan Djakarta Fair yang lain yang ditujukan untuk masyarakat.⁴⁹ Dalam kegiatan Hari Niaga ini diusahakan produk-produk dalam negeri lebih dikedepankan disamping produk-luar negeri dalam rangka mengembangkan perdagangan domestik.

Perkembangan yang cukup berarti juga terjadi di tahun 1974. Pada tanggal 25 Oktober 1974, Djakarta Fair secara resmi telah ditetapkan sebagai anggota *Union des Foires* (UFI) atau Perhimpunan Pekan-Pekan Raya Internasional di Paris.⁵⁰ UFI merupakan sebuah organisasi internasional yang sifatnya non-governmental dan merupakan forum untuk pembicaraan dan tukar menukar informasi, pikiran serta pengalaman dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi daripada pameran-

⁴⁷ Op Cit., Ramadhan K. H, *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 199.

⁴⁸ Penetapan penyelenggaraannya Hari Niaga ini tertera dalam Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. D. V. -4476/a/24/74. Op Cit, *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 55

⁴⁹ Pengusaha yang datang atau disebut pengunjung khusus ini diberikan undangan sebelumnya untuk menghadiri Hari Niaga di Djakarta Fair.

⁵⁰ Op Cit., *Gita Jaya: Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977), hlm. 305

pameran dagang internasional di dalam memberikan pelayanan dan menunjang kehidupan ekonomi dunia.⁵¹ Sebenarnya usaha untuk menjadi anggota UFI ini sudah dilakukan sejak tahun 1972, namun Steering Committee menunda permohonan tersebut hingga dua tahun mendatang. Hal ini dikarenakan komite ingin melihat perkembangan Djakarta Fair itu sendiri sebelum diterima menjadi anggota UFI.⁵²

Dengan diterimanya Djakarta Fair sebagai anggota UFI maka kualitas Djakarta Fair dapat disamakan dengan *fair-fair* internasional yang sudah ada sebelum Djakarta Fair berlangsung. Selain itu, hal ini memungkinkan adanya peningkatan jumlah peserta asing yang ingin berpartisipasi dalam Djakarta Fair mengingat Djakarta Fair sudah diakui di dunia internasional. Promosi produk-produk dalam negeri pun dapat diperluas dengan masuknya Djakarta Fair sebagai anggota UFI ini. Dengan demikian perkembangan industri dan perdagangan dalam negeri dapat terwujud.

⁵¹ Op Cit, *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 22

⁵² Utusan UFI yang meninjau penyelenggaraan Djakarta Fair adalah Drs. Van der Kwast.

BAB IV

Dampak Penyelenggaraan Djakarta Fair masa Ali Sadikin 1968-1977

4.1 Dampak Ekonomi

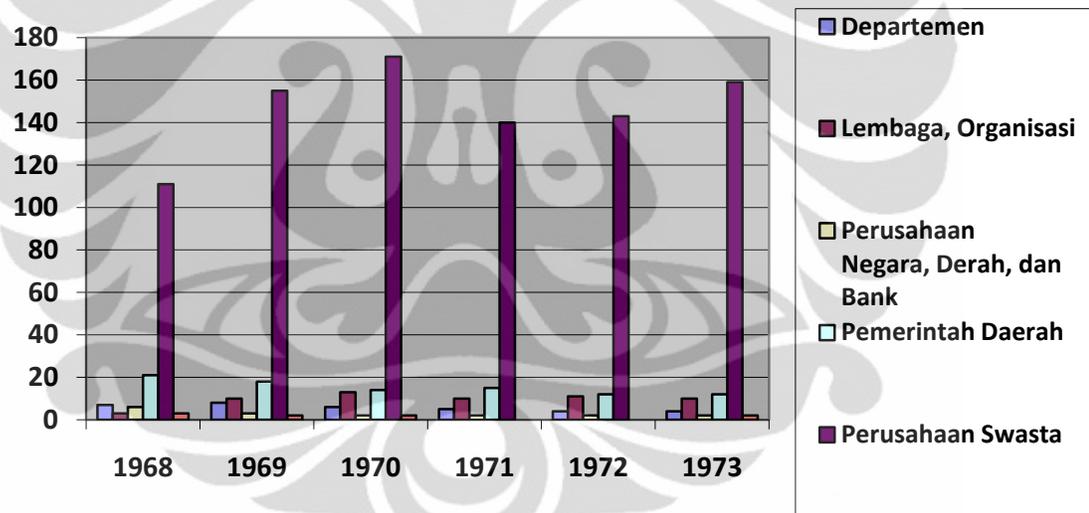
Sesuai sasaran yang ingin dicapai dari penyelenggaraan Jakarta Fair yang pertama, maka Jakarta Fair diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang niaga dan ekonomi pada umumnya. Kesuksesan Djakarta Fair pertama tahun 1968, diikuti tahun-tahun sesudahnya, bahkan hingga berakhirnya masa jabatan Gubernur Ali Sadikin, Jakarta Fair nyatanya masih menjadi sebuah festival yang besar. Sukses Djakarta Fair membawa dampak yang positif dalam bidang perekonomian dan industri.

Dalam hal perekonomian, Djakarta Fair memiliki peran dalam pola pengembangan perdagangan nasional. Dengan adanya krisis moneter dunia pada waktu itu, membuat bidang perdagangan ekspor harus dipertahankan dan ditingkatkan. Informasi-informasi pasaran, baik mengenai permintaan akan barang-barang ekspor kita di luar negeri, yang dibutuhkan oleh importir-importir di luar negeri, merupakan salah satu sarana yang penting untuk mengembangkan ekspor.¹ Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dengan berbagai macam cara yang salah satunya adalah pameran dagang, dalam hal ini adalah Djakarta Fair. Pihak Djakarta Fair pada waktu itu bekerjasama dengan BPEN (Badan Pengembangan Ekspor Nasional) dalam melakukan kegiatan ini. Djakarta Fair memberikan wadah bagi pengusaha lokal untuk memasarkan produk-produknya di negeri sendiri dan melakukan ekspor ke negara lain setiap tahunnya.²

¹ *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 16

² Terdapat dalam Sambutan Menteri Perdagangan tahun 1975, Radius Prawiro dalam satu windu Jakarta Fair tahun 1975.

Selain berdampak dalam perdagangan nasional, Djakarta Fair juga tentunya memiliki dampak dalam bidang perindustrian. Perkembangan industri di Indonesia mengalami perkembangan pesat selama Repelita I, pada tahun ke-dua Repelita, industri semakin menjadi prioritas pembangunan. Pembangunan industri tentu saja tidak akan berkembang tanpa adanya suatu usaha pemasaran. Djakarta Fair merupakan salah satu sarana bagi pengusaha industri untuk memperkenalkan hasil produksinya kepada masyarakat.³ Selain itu, dengan adanya Hari Niaga pada Jakarta Fair, maka hal ini berfungsi sebagai tempat dimana para pengusaha saling bertukar pengalaman. Banyaknya perusahaan-perusahaan industri yang berpartisipasi dalam Djakarta Fair dapat dilihat pada tabel berikut:



Grafik 4. 1 Grafik Peserta Dalam Negeri yang berpartisipasi dalam Jakarta Fair

Sumber: *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 38

Pada grafik di atas terlihat bahwa jumlah terbesar peserta Djakarta Fair setiap tahunnya adalah perusahaan-perusahaan swasta.

³ Ibid., hlm. 26

Sedangkan untuk peningkatan hasil-hasil industri dapat dilihat dari tabel berikut:

Produk Domestik Regional Bruto DKI Jakarta Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku (Jutaan Rupiah)

Jenis Industri	1969	1970	1971	1972	1973
Industri Besar dan Sedang	12.720	13.647	19.696	20.897	53.619
Industri Kecil dan Rumahan	5.755	6.553	7.050	7.847	12.846
Jumlah	18.476	20.200	26.747	28.744	66.465

Tabel 4. 1 Perkembangan Hasil Industri sepanjang tahun 1969-1973

Sumber: Pendapatan Regional DKI Jakarta (Regional Income of Jakarta) 1969-1977. Kantor Sensus dan Statistik DKI Jakarta

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah hasil-hasil industri di wilayah DKI Jakarta terus meningkat setiap tahunnya, baik industri dengan skala besar dan sedang, maupun industri rumahan. Hal ini menunjukkan bahwa Djakarta Fair membawa dampak positif bagi perkembangan industri di wilayah DKI Jakarta

Dengan adanya peningkatan industri ini tentu saja akan berdampak pada peningkatan pendapatan regional Jakarta. Pendapatan Regional Jakarta bertambah dari 214.946.000 di tahun 1969 menjadi 1.652.556.000 di tahun 1977.⁴ Selain melalui perkembangan industri, pendapatan regional Jakarta juga mengalami peningkatan

⁴ Kantor Sensus dan Statistik DKI Jakarta. *Pendapatan Regional DKI Jakarta (Regional Income Of Jakarta) 1969-1977*

melalui pajak tontonan, pajak pembangunan dan lain-lain pada waktu penyelenggaraan Djakarta Fair.

4.2 Dampak Sosial Budaya

Penyelenggaraan Djakarta Fair sejak tahun 1968 tak hanya memberikan dampak pada sektor ekonomi saja, namun juga memiliki dampak sosial bagi masyarakat Jakarta khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ketika penyelenggaraan Djakarta Fair pertama tahun 1968 mengalami kesuksesan dengan jumlah pengunjung yang ramai, Kadin Jaya sebagai panitia penyelenggara yang ditunjuk Gubernur Ali Sadikin merasa tak sanggup jika Djakarta Fair mendatang hanya dipegang panitia saja.⁵ Berdasarkan itulah, Gubernur Ali Sadikin membentuk Yayasan Penyelenggara Pekan Raya Jakarta sebagai Badan Penyelenggara Pekan Raya Jakarta.

Dengan adanya lembaga baru ini, ternyata berdampak positif bagi masyarakat Jakarta. Panitia penyelenggara membutuhkan tenaga kerja yang besar untuk berpartisipasi membantu pekerjaan mereka dalam DF selanjutnya. Maka dari itu, diberikanlah kesempatan bekerja bagi masyarakat yang tertarik untuk bekerja disana. Antusias masyarakat untuk bekerja disini ternyata sangat besar.⁶ Karena banyaknya pelamar yang mendaftar, maka diberlakukanlah beberapa tes untuk menyaring calon karyawan dan karyawan yang sesuai.

Sebenarnya, sebelum memulai perekrutan karyawan secara umum ini, Yayasan Penyelenggara Pekan Raya Jakarta sebagai Badan Penyelenggara Pekan Raya Jakarta, juga sudah lebih dahulu menyerap banyak tenaga kerja. Sejak

⁵ Kesuksesan Jakarta Fair pertama ini dilihat dari jumlah laba kotor DF '68 sebesar Rp. 15.543.362,41 dari selisih pengeluaran sebesar Rp. 5.532.963,41 dan pemasukan sebesar Rp. 21.067.325,82. Tim Penyusun dan Penerbitan Buku HUT ke 30 Kadin Tk. 1 Jakarta, *Tridasa Warsa Kadin Jakarta: Millenium III, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Kadin Jaya, 1998), hlm. 23

⁶ Bagian Rumah Tangga DF 1969 disebutkan sudah hampir tertimbun dalam surat-surat lamaran yang masuk. Jumlah surat lamaran yang masuk adalah sebanyak 4200 buah. "Mengintip Dapur Dapur Djakarta Fair," *Mingguan Djaja* No. 383 Thn VII, 24 Mei 1969, hlm. 28

dibentuknya lembaga ini, tercatat sudah lebih dari 2000 orang berpartisipasi dalam persiapan penyelenggaraan Djakarta Fair.⁷ Mereka inilah yang kemudian melakukan penyingkiran terhadap calon-calon karyawan Jakarta Fair yang baru.

Banyaknya pelamar yang ingin berpartisipasi dalam *event* tahunan ini selain karena memang membutuhkan pekerjaan, yaitu juga karena bayaran atau gaji yang ditawarkan sangat menggiurkan. Gaji terendah yang ditawarkan adalah sebesar Rp. 3000 dan yang tertinggi adalah Rp 10.000.⁸ Uang senilai ini tentu saja tidak dapat dibandingkan dengan masa sekarang. Pada waktu itu, jumlah uang yang ditawarkan tersebut termasuk cukup besar. Hanya saja memang pekerjaan ini membutuhkan stamina yang ekstra mengingat calon karyawannya harus bekerja secara *non-stop* setiap harinya selama satu bulan.

Dengan demikian penyelenggaraan Djakarta Fair cukup memberikan dampak positif dalam masalah sosial, khususnya ketenagakerjaan. Perekrutan karyawan secara terbuka ini memberikan peluang kepada masyarakat Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya untuk mendapatkan penghasilan. Walaupun pekerjaan disini bukan merupakan pekerjaan yang tetap, namun hal ini cukup memberikan manfaat dalam pengurangan jumlah pengangguran di Jakarta.⁹

Selain masalah tenaga kerja, penyelenggaraan Jakarta Fair ternyata juga dapat memberikan sebuah fasilitas wisata baru kepada masyarakat Jakarta khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa masyarakat memang memerlukan tempat hiburan yang lebih banyak lagi di Jakarta. Tanggapan masyarakat yang positif mengenai Djakarta Fair sebagai salah satu alternatif wisata di Jakarta dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang

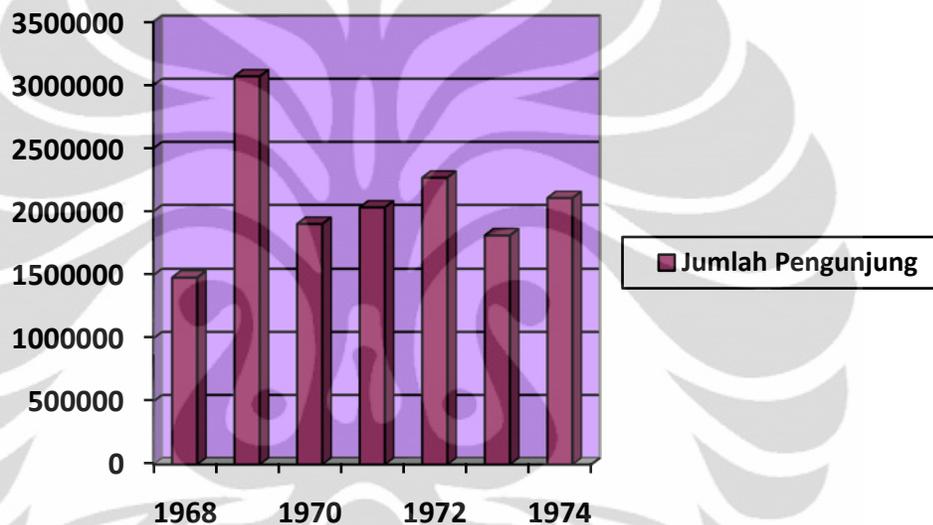
⁷ Rincian orang-orang yang berpartisipasi dalam persiapan penyelenggaraan Jakarta Fair ke- 2 ini yaitu 270 pegawai termasuk 32 sarjana bidang sekretariat dan 2000 pekerja siang dan malam. Ibid., hlm. 28

⁸ Ibid., hlm. 28

⁹ Pada tahun 1975, angka pengangguran di wilayah Jakarta meliputi jumlah kurang lebih 170.000 orang, atau diperkirakan 12% dari angkatan kerja aktif, yaitu sebesar 3, 7 juta penduduk.

terus meningkat setiap tahunnya di Jakarta Fair.¹⁰ Selain itu waktu Djakarta Fair yang diperpanjang menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Jakarta dan Indonesia umumnya terhadap Djakarta Fair masih sangat besar. Besarnya antusiasme masyarakat terhadap Djakarta Fair ini dapat dilihat dari grafik jumlah pengunjung di bawah ini.

Grafik Jumlah Pengunjung Djakarta Fair



Grafik 4.2 Grafik Jumlah Pengunjung Djakarta Fair

Sumber: *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 38

Sesuai dengan sasarannya bahwa Djakarta Fair diharapkan mampu menjadi festival yang diagendakan oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kota Jakarta, maka dapat terlihat Djakarta Fair memang terus diselenggarakan oleh Pemerintah DKI Jakarta selama masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin dan bahkan hingga saat ini. Dengan demikian, ketika memasuki bulan

¹⁰ Lihat tabel 3.1 pada Bab III

Juni, yaitu bulan kelahiran kota Jakarta, masyarakat selalu mengingat Jakarta Fair sebagai tempat hiburan yang pasti ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Mengenai dampak budaya, memang tidak ada tolak ukur yang pasti, namun pengenalan budaya Jakarta atau budaya betawi diupayakan oleh panitia penyelenggara Djakarta Fair. Hal ini dilakukan karena waktu pelaksanaan Jakarta Fair yang bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kota Jakarta seharusnya digunakan untuk memasukan ciri khas kota Jakarta pada Jakarta Fair. Pemerintah Jakarta melakukan usahanya ini dengan menempatkan beberapa stan yang menjual kerak telur, yaitu makanan khas Jakarta, dan mengisi panggung hiburan dengan kesenian daerah Jakarta, seperti musik tanjidor. Pada tahun 1969 pun, None Jakarta ditempatkan untuk menjaga stan Pemerintah DKI Jakarta lengkap dengan kebaya khas Betawi.¹¹ Hal ini juga salah satu upaya pengenalan budaya Betawi kepada masyarakat Jakarta khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

Selain kebudayaan Betawi yang memang menjadi tuan rumah Jakarta Fair, kebudayaan dari daerah lain di Indonesia pun turut diperkenalkan dalam Jakarta Fair. Pada Djakarta Fair pertama tahun 1968, memang stan daerah yang ada hanya stan dari DKI Jakarta dan Sumatera Barat saja, namun pada stan ini sudah mulai diperlihatkan kebudayaan masing-masing, karena stan daerah bertujuan memperkenalkan daerahnya kepada masyarakat ramai. Pada tahun-tahun berikutnya, terdapat banyak lagi peserta Djakarta Fair yang terdiri dari stan-stan daerah di Indonesia. Mereka berusaha memberikan pengetahuan kepada masyarakat pengunjung Djakarta Fair mengenai daerah mereka, baik dalam bentuk pameran, maupun penjualan produk-produk khas daerah mereka. Seperti pada stand Nusa Tenggara Barat yang menghiasi paviliunnya dengan tenunan-tenunan Lombok dan Sumbawa serta peta timbul pada lantai tengahnya yang menggambarkan pulau Lombok dan Sumbawa.¹²

¹¹ "Serba-Serbi dari DF '69", *Mingguan Djaja* No. 338 (28 Juni 1969), hlm. 9

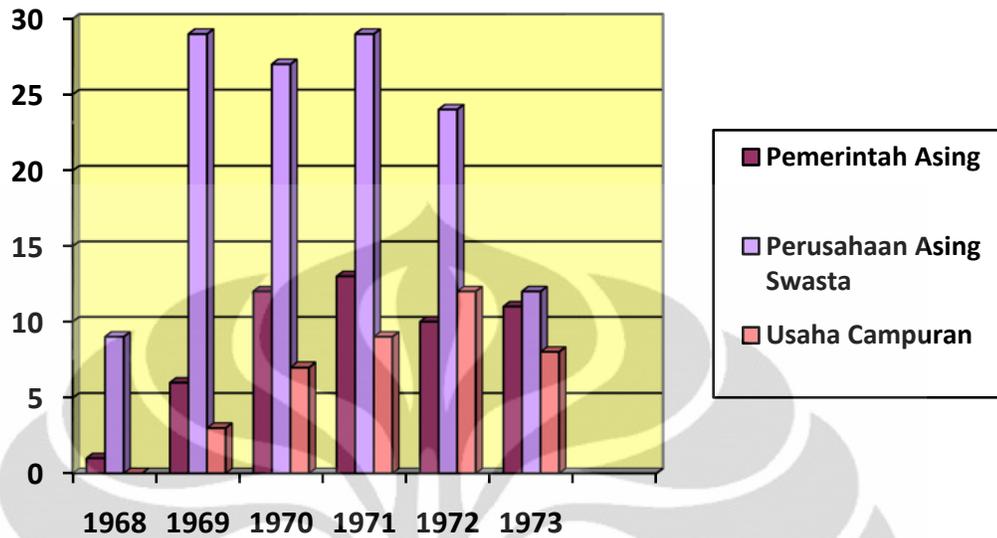
¹² "DF 1969 Telah Dibuka," *Mingguan Djaja* No. 387 Tahun VII (24 Juni 1969), hlm. 6

4.3 Dampak Hubungan Ekonomi dan Kulturil antar Bangsa.

Djakarta Fair tidak hanya memiliki misi sebagai festival tahunan bertaraf nasional saja, namun Djakarta Fair berharap dapat diakui menjadi salah satu festival tahunan yang diakui dunia. Dengan usaha untuk selalu menjadi lebih baik di setiap penyelenggaraannya, maka Djakarta Fair akhirnya diakui sebagai bagian dari UFI (*Union des Foires International*) yang merupakan perhimpunan pekan-pekan raya Internasional pada 25 Oktober 1974 di Paris.¹³ Dengan adanya pengakuan sebagai salah satu fair yang memiliki kualitas internasional, Djakarta Fair memberikan dampak yang positif bagi hubungan negeri sendiri dengan negara-negara lain di luar, baik secara ekonomi maupun secara kulturil.

Dampak positif dalam hubungan luar negeri Indonesia yang ditimbulkan dari penyelenggaraan Djakarta Fair dapat dilihat dari banyaknya peserta asing yang berpartisipasi dalam Djakarta Fair. Jumlah peserta asing ini meski tidak selalu meningkat, namun cukup menunjukkan betapa Djakarta Fair masih dipercaya oleh dunia sebagai salah satu sarana promosi negara-negara tersebut, baik dalam bidang ekonomi, maupun secara kebudayaan. Masing-masing negara memiliki tiga komponen yang diikutsertakan dalam Djakarta Fair ini, yaitu, pemerintah, perusahaan swasta, dan usaha campuran. Hal ini terlihat pada grafik berikut.

¹³ Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Gita Jaya: Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977), hlm. 305



Grafik. 4. 3 Grafik jumlah peserta asing yang berpartisipasi dalam Jakarta Fair

Sumber: *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 38

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa para peserta asing terdiri dari tiga komponen, yaitu pemerintah, perusahaan swasta, dan usaha campuran. Adanya tiga komponen inilah yang memungkinkan terjadinya hubungan antar negara baik secara kulturil, maupun ekonomi. Hubungan kulturil dapat tersalurkan melalui stan-stan pemerintah, sedangkan hubungan dalam bidang ekonomi dapat dicapai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan asing swasta yang mau ikut berpartisipasi dalam Djakarta Fair ini.

Jumlah peserta asing, baik negara-negara Barat maupun negara-negara Timur, yang bertambah banyak ini menunjukkan adanya perhatian serta kepercayaan yang semakin tumbuh dari negara-negara tersebut terhadap perkembangan dan pembangunan ekonomi di Indonesia.¹⁴ Dengan demikian Djakarta Fair telah menempatkan fungsinya dalam membantu pemerintah dalam pelaksanaan serta

¹⁴ Hal ini diucapkan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia pada tahun 1975, yaitu Adam Malik dalam sambutannya pada buku *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978), hlm. 23

memajukan hubungan ekonomi dengan luar negeri serta menjalin sikap saling pengertian antara bangsa-bangsa di dunia.

Selain itu, pada Djakarta Fair 1974, UNIDO (*United Nations Industrial Development Organization*) yang merupakan organisasi pengembangan industri PBB turut berpartisipasi dalam festival ini. Hal ini pun memperlihatkan bahwa Djakarta Fair yang diselenggarakan sejak tahun 1968 memang sudah memiliki dampak internasional. Banyak lembaga-lembaga asing baik *government* ataupun *non government* yang menjadi peserta Djakarta Fair seperti UNIDO ini.

Dalam hubungan kulturil antar bangsa, Djakarta Fair pun memiliki peranannya sendiri. Seperti diketahui, setiap stan-stan yang berdiri di Djakarta Fair pasti dihiasi dengan atribut-atribut tertentu yang akan menjadi daya tarik stan tersebut. Hal ini pun dilakukan oleh stan-stan negara-negara asing. Mereka mengusahakan bagaimana para pengunjung yang datang ke Djakarta Fair mengenal kebudayaan mereka, misalnya dengan memajang bendera-bendera negara mereka pada paviliun-paviliunnya. Selain itu secara lebih detail lagi mereka akan memperkenalkan kebudayaan mereka kepada pengunjung dengan cara yang beragam. Misalnya saja stan negara Belanda. Mereka membagi-bagikan sebuah koran yang seluruhnya berisi mengenai Belanda, sosial ekonominya, kebudayaannya, dll. secara cuma-cuma kepada pengunjung.¹⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa penyelenggaraan Djakarta Fair memungkinkan terjadinya hubungan kulturil antara negara-negara di dunia.

¹⁵ Loc. cit., "DF 1969 Telah Dibuka", *Mingguan Djaja* No. 387 Tahun VII (24 Juni 1969), hlm. 6

BAB V

PENUTUP

Jakarta sebagai ibukota Negara Republik Indonesia sudah sepiantasnya berkembang menjadi kota Metropolitan. Hal ini telah diusahakan sejak tahun 1950-an. Penataan pembangunan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan infrastruktur sudah mulai diusahakan. Jumlah penduduk Jakarta yang semakin banyak pun menjadi suatu tantangan pemerintah dalam melakukan berbagai macam pembangunan di Jakarta. Memasuki pertengahan tahun 1950an, pembangunan yang sudah mulai ditata itu menunjukkan perkembangan yang cukup berarti, terutama dalam bidang ekonomi. Meskipun belum terlalu pesat, namun pemerintah telah mengusahakan tindakan-tindakan yang dapat mendukung kemajuan ekonomi Jakarta pada masa itu, salah satunya adalah dengan pameran yang diselenggarakan setiap tahunnya, mulai tahun 1953, yaitu Pekan Raya Ekonomi Internasional.

Meskipun belum sebesar Djakarta Fair yang digagas Gubernur Ali Sadikin di kemudian hari, festival ini cukup memberikan manfaat bagi perkembangan ekonomi Jakarta. Bentuk Pekan Raya Ekonomi Internasional ini berbeda dengan Djakarta Fair. Pada Pekan Raya Ekonomi Internasional, kegiatan pameran ekonomi dilakukan terpisah dengan kegiatan hiburan. Jadi dalam satu lahan yang tersedia, terdapat dua lokasi yang dapat dikunjungi masyarakat. Satu lokasi berisi pameran produk-produk yang ada, dan satu lagi adalah lokasi hiburan yang diperuntukan untuk masyarakat. Selain Pekan Raya Ekonomi Internasional, usaha promosi hasil-hasil industri yang dilakukan pemerintah Jakarta pada tahun 1950an adalah Pekan Raya Ekonomi Nasional. Bentuknya mirip dengan Pekan Raya Ekonomi Internasional, hanya saja pesertanya terbatas bagi industri dalam negeri saja. Tidak ada peserta dari negara-negara lain yang ikut berpartisipasi.

Usaha promosi hasil-hasil industri terus dilakukan oleh pemerintah Jakarta hingga tahun 1960an. Pada pertengahan tahun 1960an, dimana industri mulai ada

peningkatan yang pesat akibat diberlakukannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing tahun 1967 dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri, pemerintah Jakarta yang pada waktu itu sudah dipimpin oleh Gubernur Ali Sadikin menyelenggarakan Sales Emporium. Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang mempromosikan hasil-hasil kerajinan Indonesia di Jakarta. Bentuk sales Emporium ini hanyalah sebuah pameran biasa yang tidak menggabungkan unsur-unsur hiburan kepada masyarakat.

Melihat perkembangan industri yang semakin pesat dan sarana hiburan yang masih dirasa kurang, Gubernur Ali Sadikin kemudian menggagas terselenggaranya Djakarta Fair. Inspirasi Djakarta Fair ini ia dapatkan dari Pasar Gambir di Batavia dulu. Memang Gubernur Ali Sadikin belum pernah datang kesana dan hanya mendengar cerita dari saudara-saudaranya serta membaca berita mengenai Pasar Gambir ini dari surat kabar, namun konsep *fair* yang menggabungkan unsur ekonomi serta hiburan rakyat sepertinya sesuai dengan Pasar Gambir. Pasar Gambir bukanlah merupakan embrio dari Djakarta Fair, melainkan hanya sebuah inspirasi Gubernur Ali Sadikin untuk membentuk Djakarta Fair.

Gubernur Ali Sadikin kemudian merealisasikan gagasannya dengan menunjuk Kadin Jaya sebagai panitia penyelenggara Djakarta Fair tahun 1968 pada bulan Februari 1968. Hal ini dikarenakan tujuan Djakarta Fair yang mengarah kepada promosi hasil-hasil industri membutuhkan kepanitian yang berasal dari bidang yang sama. Kadin Jaya pada waktu itu merupakan satu-satunya lembaga perhimpunan pengusaha-pengusaha di Jakarta yang dipercaya pemerintah Jakarta untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah. Proses pembentukan panitia segera dibentuk mengingat waktu yang sudah sangat singkat. Gubernur Ali Sadikin berkeinginan pelaksanaan Djakarta Fair ini adalah di bulan Juni, bulan kelahiran kota Jakarta. Ia menginginkan Djakarta Fair menjadi bagian dari perayaan HUT Kota Jakarta yang tak hanya memberikan hiburan bagi masyarakat Jakarta, namun juga keuntungan ekonomi bagi pemerintah daerah Jakarta.

Sjamsudin Mangan dipilih sebagai ketua panitia Djakarta Fair pertama tahun 1968. Namun ditengah perjalanan persiapan penyelenggaraan Djakarta Fair, beliau meninggal dan digantikan oleh Usman Ismail. Dalam waktu yang cukup singkat, yaitu kurang lebih empat bulan, Djakarta Fair akhirnya dapat terselenggara. Antusiasme masyarakat terhadap Djakarta Fair ini sangat besar. Hal ini dikarenakan panitia mengemas sebuah acara yang sesungguhnya sebuah pameran ini menjadi sebuah hiburan yang dapat dinikmati masyarakat. Stan-stan dihias sedemikian rupa untuk memanjakan mata para pengunjung yang tak hanya berasal dari Jakarta ini. Selain itu, disisipi juga stand-stand hiburan rakyat seperti bioskop, tempat berdansa, dan permainan adu ketangkasan lainnya.

Dalam perkembangannya, pengunjung Djakarta Fair, setiap tahunnya semakin ramai ini. Stan-stan daerah yang semula hanya stan DCI Jakarta dan Sumatera Barat saja, sekarang bertambah. Hal ini dikarenakan para peserta stan daerah diberikan ruang untuk mempromosikan daerah serta hasil-hasil daerah mereka masing-masing kepada masyarakat ramai. Sehingga dapat mengembangkan potensi daerah mereka. Kegiatan Djakarta Fair terus berkembang setiap tahunnya, salah satunya adalah diselenggarakannya Hari Niaga pada tahun 1971. Hari Niaga ini merupakan kegiatan khusus yang mempertemukan para peserta pameran dengan tamu-tamu khusus seperti pengusaha, sehingga dapat menjalin kerjasama langsung di kemudian hari.

Penyelenggaraan Hari Niaga ini juga yang akhirnya membawa Djakarta Fair menjadi salah satu Festival yang diakui di mata Internasional. Hal ini terbukti dengan diterimanya Djakarta Fair sebagai anggota UFI yang merupakan Perhimpunan Pekan-Pekan Raya Internasional. Dengan masuknya Djakarta Fair sebagai anggota UFI memberikan dampak yang cukup berarti baik perekonomian, maupun hubungan kulturil Indonesia dengan negara-negara lain di dunia.

Sesuai tujuannya yang mengarah kepada bidang ekonomi, Djakarta Fair nyatanya berhasil membawa perkembangan yang baik bagi perekonomian Jakarta. Pendapatan Regional Jakarta meningkat dengan semakin banyaknya pesanan akan produk-produk hasil industri. Selain itu, penjualan dari tiket masuk pun dapat

menambah pendapatan regional Jakarta, karena antusiasme masyarakat yang besar terhadap Djakarta Fair ini. Peningkatan pendapatan regional DKI Jakarta juga didapat dari pajak tontonan yang diberlakukan selama diselenggarakannya Djakarta Fair.

Tak hanya memiliki dampak ekonomi, Djakarta Fair juga memiliki dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat Jakarta. Untuk menyelenggarakan Jakarta Fair, pihak panitia membutuhkan jumlah karyawan yang banyak, sehingga terdapat perekrutan karyawan di wilayah Jakarta. Diselenggarakannya Jakarta Fair ini nyatanya dapat mengurangi jumlah pengangguran di Jakarta, meskipun jumlahnya tak terlalu banyak. Selain itu, masyarakat Jakarta yang haus akan hiburan pada tahun-tahun 1960an, seperti terfasilitasi dengan adanya Djakarta Fair ini. Dengan demikian tujuan Djakarta Fair yang ingin menjadi sarana promosi industri dalam mengembangkan perekonomian Jakarta, serta tempat hiburan baru yang murah dan berkualitas telah terwujud berkat gagasan Gubernur Ali Sadikin.

DAFTAR REFERENSI

ARSIP

Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta No Ia. 2/1/28/68.
Pembubaran Panitia Pameran dan Pekan Raja Djakarta Fair 1968. Arsip
Jayakarta

Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta No. Ib.3/2/16/68.
*Pemberian Izin Untuk Mengadakan Permainan Ketangkasan di Dalam
Djakarta Fair 1968.* Arsip Jayakarta

Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta No. Ib.3/2/54/68.
*Penjempurnaan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota
Djakarta No. 1025/A/k/BKD/68 Tanggal 5 Djuli 1968 tentang Pemberian Izin
Penjelenggaraan Usaha Rekreasi dan Turisme atau Taman Hiburan di
Daerah Senen dan Lapangan Merdeka Kepada P. T. "Inter Rekreasi dan
Turisme Indonesia".* Arsip Jayakarta

Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta No.
Cb.11/2/5/70. *Penggantian Pimpinan Badan Pengurus Jajasan
Penyelenggara Pameran Pekan Raja "Djakarta Fair".* Arsip Jayakarta

Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta No.
Bd.10/3/35/71. *Pemberian Izin Untuk Mengadakan Permainan Ketangkasan
di Dalam Djakarta Fair 1971* Arsip Jayakarta

SURAT KABAR

Harian Rakjat, 21 Agustus 1954

_____ , 24 Agustus 1954

_____ , 2 November 1954

Java Bode, 26 Agustus 1931

_____ , 28 Agustus 1931

_____ , 29 Agustus 1931

_____ , 30 Agustus 1931

_____ , 31 Agustus 1931

MAJALAH

Dunia Perindustrian, 29 Oktober 1960

Kota Pradja, 30 Oktober 1952

_____ , 28 Febuari 1953

_____ , 30 Juni 1953

_____ , 31 Oktober 1955

Mingguan Djaja. Th. 2 No. 52. 1963

“Mendjelang dibukanja “Djakart Fair” 1968”. *Mingguan Djaja* No. 333 Tahun VIII.
8 Juni 1968

“Guest Editorial Dari Gunernur Kepala Daerah Chusus Ibukota Djakarta”. *Mingguan Djaja* No. 335 Tahun VII. 22 Juni 1968

“Djakarta Fair '68: Barometer Dinamika Ibukota”. *Mingguan Djaja* No. 335 Tahun VII. 22 Juni 1968

Mingguan Djaja No 336 Tahun VII. 29 Juni 1968

“Dari Djakarta Fair: Dari Jang Melongok Diluar Pagar Sampai Bantji Ber- A Go Go dan Wartawan Jang Diusir”. *Mingguan Djaja* No. 337 Tahun VII. 6 Juli 1968

Mingguan Djaja No 338 Tahun VII. 13 Juli 1968

“Sepetak Sawah di Djakarta Fair '68”. *Mingguan Djaja* No 338 Tahun VII. 13 Juli 1968

“Mengintip Dapur Djakarta Fair: Omar Tusin ditengah “kutjing²”-nja Jang Bekerdja Non Stop”. *Mingguan Djaja* No. 338 Tahun VII. 24 Mei 1969

“DF 1969 Telah Dibuka”. *Mingguan Djaja* No. 387 Tahun VII. 24 Juni 1969

“Serba-Serbi dari DF '69”. *Mingguan Djaja* No. 388 Tahun VII. 28 Juni 1969

“Perang Hadiah di Arena DF”. *Mingguan Djaja* No. 388 Tahun VII. 28 Juni 1969

“Penanaman Modal Salah Satu Faktor Penting Mempercepat Pembangunan Perekonomian di Jakarta”. *Media Jaya: Pemerintah DKI Jakarta* Th. 1 No. 11. Desember 1975

BUKU

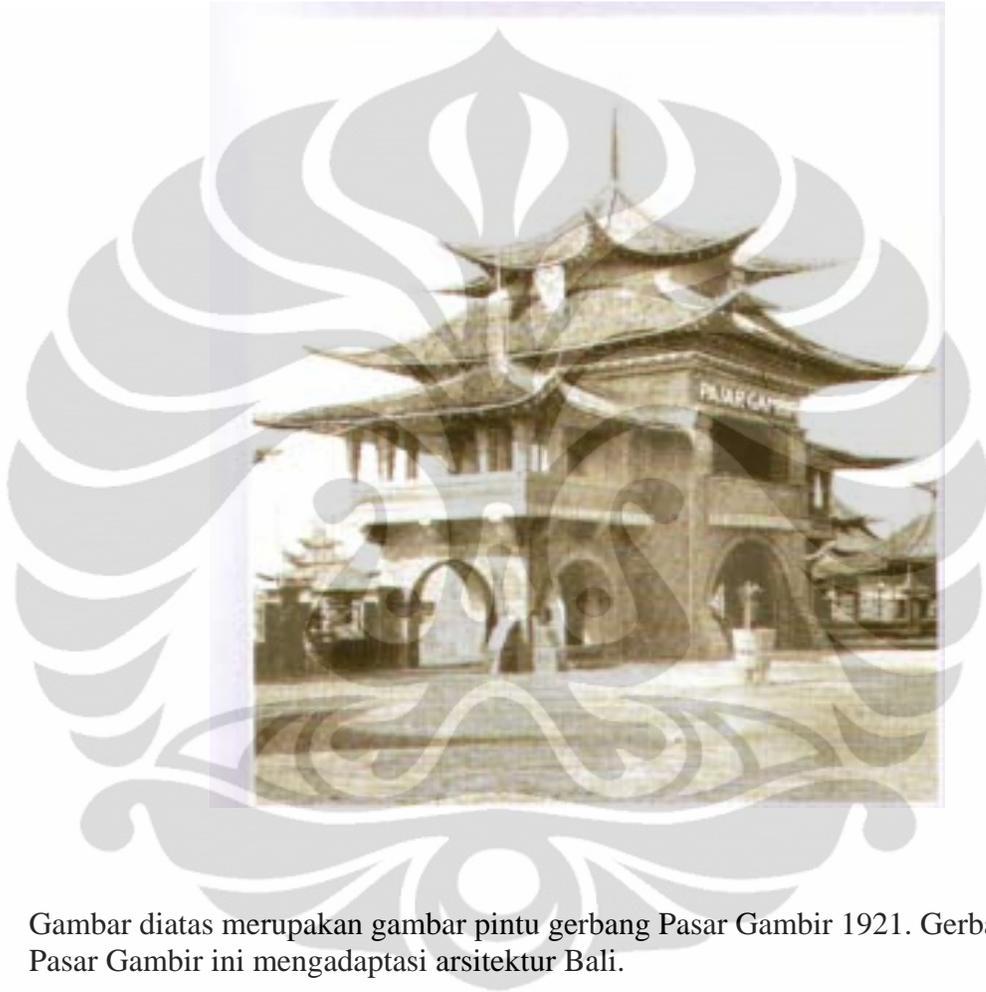
- Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta. *Pekan Raya Jakarta 1975*. Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol). 1978
- Batavia: Kisah Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Gramedia. 1988
- Booth, Anne dan Peter McCawley (eds). *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES. 1985
- Grijns, Kees dan Peter J. M. Nas. *Jakarta Batavia: Esai Sosio- Kultural*. Jakarta: Banana, KITLV- Jakarta. 2007
- Hardi, Lasmidjah (ed). *Jakartaku- Jakartamu- Jakarta Kita*. Jakarta: C.V Djati, Yayasan Pecinta Sejarah dan Pemerintah DKI Jakarta Raya. 1987
- Haris, Tawalinuddin. *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2007
- Heukeun, A. *Medan Merdeka-Jantung Ibukota RI*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 2008
- K. H, Ramadhan. *Bang Ali, Demi Jakarta 1966-1977*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1992
- Lubis, Firman. *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Mahasiswa*. Jakarta: Masup Jakarta. 2008
- Lubis, Firman. *Jakarta 1960-an: Kenangan Semasa Mahasiswa*. Jakarta: Masup Jakarta. 2008
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Karya Jaya: Kenang-Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966*. Jakarta: PT Pangeran Djakarta Offset. 1977
- Pemerintah DKI Jakarta. *Gita Jaya, Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala DKI Jakarta 1966-1977*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta. 1977

- Prayitno, Arrohman, Trubus Rahardiansah P. Harja, dan Chris Siner Key Timu. *Ali Sadikin, Visi dan Perjuangan sebagai Guru Bangsa*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti. 2004
- Sastrosoemarto, Sugianto dan Budiono. *Jejak Soekardjo Hardjosoewirjo di Taman Impian Jaya Ancol: Sebutir Telur Bebek dari Tambakboyo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010
- Sedyawati, Edi, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto Johan, dan G. A Manilet-Ohorella. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986
- Shahab, Alwi. Betawi: *Queen of The East*. Jakarta: Republika. 2002
- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*. Jakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Museum dan Pemugaran. 2001
- Syafrizal B. K (koord), Mangara Silalahi, Budi Wiyono, Manalu Mamora, Re-beth Ibrahim, Cosmas Dj. Blaang, Sukiyoto, Manahan, Firdaus, Indri (eds). *40 Tahun Kadin DKI Jakarta: Optimisme di tengah Kegalauan*. Jakarta: Dewan Pengurus Kadin DKI Jakarta. 2007
- Tim Penyusun dan Penerbitan Buku HUT ke-30 Kadin Tk. 1 Jakarta. Tridasa Warsa Kadin Jakarta: Millenium III, Harapan dan Tantangan. Jakarta: Kadin Jaya. 1998
- Wie, Thee Kian. *Industrialisasi di Indonesia, Beberapa Kajian*. Jakarta: LP3ES. 1994
- Yoeti, Oka A. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa. 1985

INTERNET

- Shahab, Alwi. “Jejak Langkah dr H Soemarno Sosroatmodjo”.
www.alwishahab.wordpress.com. Diakses pada tanggal 18 Febuari 2011
- Shahab, Alwi. “Pasar Gambir Tempo Doeloe”. www.alwishahab.wordpress.com.
 Diakses pada tanggal 18 Febuari 2011.

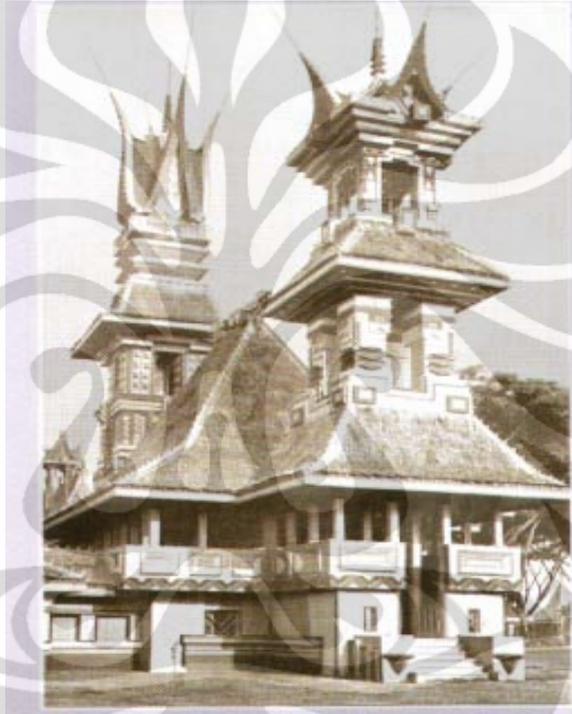
Lampiran 1 : Pintu Gerbang Pasar Gambir



Gambar diatas merupakan gambar pintu gerbang Pasar Gambir 1921. Gerbang utama Pasar Gambir ini mengadaptasi arsitektur Bali.

Sumber: A. Heuken SJ. Medan Merdeka-Jantung Ibukota RI. 2008

Lampiran 2 : Paviliun Musik di Pasar
Gambir



Gambar ini merupakan gambar Paviliun Musik di Pasar Gambir yang desainnya seperti desain rumah Tanah Toraja yang dimodifikasi.

Sumber: A. Heuken SJ. Medan Merdeka-Jantung Ibukota RI. 2008

Lampiran 3 : Stan-Stan di Pasar Gambir



Gambar ini merupakan gambar stan-stan di Pasar Gambir yang masing-masing memiliki atap alang-alang dan memakai struktur kayu, seperti rumah-rumah di Indonesia Timur

Sumber: A. Heuken SJ. Medan Merdeka-Jantung Ibukota RI. 2008

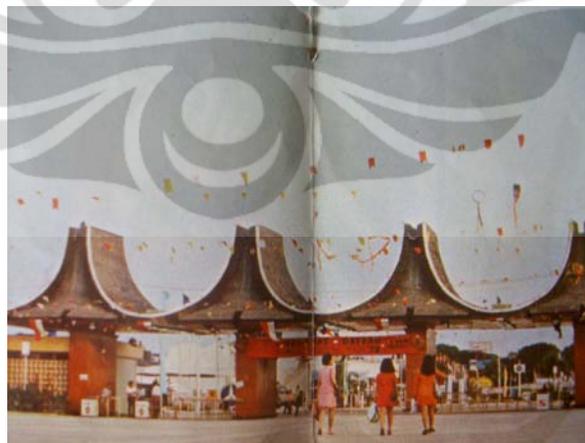
Lampiran 4 : Pintu Gerbang Djakarta Fair



Gambar diatas merupakan Pintu Gerbang Utama Djakarta Fair 1968.

Sumber:

www.abiraditya.multiply.com/journal/item/144/jakartafair_late_60s_early70s



Gambar Pintu Gerbang Utama Djakarta Fair 1972

Sumber: www.serbavintage.blogspot.com/2011/02/old-djakarta.html

Lampiran 4 : Penjaga Stan Djakarta Fair



Gambar ini merupakan foto para penjaga stan Djakarta Fair 1972 di Monas. Mereka mengenakan baju berwarna-warni untuk menarik para pengunjung Djakarta Fair.

Sumber: www.serbavintage.blogspot.com/2011/02/old-djakarta.html

Lampiran 5 : Tabel Jenis Kegiatan di
Djakarta Fair

Kegiatan Djakarta Fair

Kegiatan	1968	1969	1970	1971	1972	1973	1974
Pameran	43	47	88	84	72	75	72
Pameran dan penjualan	62	83	62	70	82	92	117
Rumah Makan	41	81	76	49	46	42	40
Hiburan dan ketangkasan	15	23	28	20	18	11	11

Tabel di atas menunjukkan beberapa jenis kegiatan pada Djakarta Fair setiap tahunnya.

Sumber: *Pekan Raya Jakarta 1975*, (Jakarta: Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta (Biro Humas dan Protokol), 1978)